

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran tajwid sangat erat kaitannya dengan belajar membaca Al-Qur'an. Dalam mempelajari kitab suci Al-Qur'an banyak tata cara yang harus diperhatikan, salah satu diantaranya adalah tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang ada, karena diantara ilmu terpenting yang harus diketahui setiap muslim adalah ilmu tajwid. Tanpa memahami ilmu ini seorang muslim pasti kesulitan dan melakukan banyak kesalahan dalam membaca Kitabullah, Al-Qur'an.¹

Peletak ilmu tajwid dari segi praktek adalah Rasulullah saw, karena Al-Qur'an turun kepada beliau, melalui jibril, lalu para sahabat menerimanya dari beliau, para tabi'in dari para sahabat, dan seterusnya hingga sampai kepada kita secara mutawatir,² Seperti firman Allah swt. Dalam Al-Qur'an :³

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۗ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٦﴾

¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Yafi'i*, Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014, h. v.

² Kemenag RI Al-Qur'an Tafsir Perkata Al-Hidayah, *Qur'an Message Service (QMS)*, 2010, h. 464.

³ Q.S Al- Baqarah [2]:121

Terjemah:

Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya, dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.⁴

Ayat di atas menjelaskan tidak boleh merubah Al-Qur'an sekehendak hati meskipun pengetahuan melampaui akal manusia, jika membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan bacaan yang sebenarnya, yaitu sebagaimana yang dibacakan oleh Muhammad saw, dan disertai bacaan yang benar sesuai kaidah hukum tajwid, agar dalam membacanya bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah swt.

Tajwid merupakan cabang ilmu yang telah lama hadir dalam dunia keislaman. Sejak Al-Qur'an diturunkan sejak itu pula tajwid diterapkan. Pembacaan Al-Qur'an dengan menggunakan hukum tajwid bukanlah suatu ilmu hasil dari Ijtihad (fatwa) para ulama' yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunah, tetapi pembacaan Al-Qur'an merupakan hasil taufiqi (diambil terus) melalui riwayat dari sumbernya yang asal yaitu sesuai bacaan Rasulullah saw, sehingga dalam perkembangannya, menurut Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi:

⁴ Kementerian Agama RI Mushaf Al-Qur'an Terjemah Edisi Tahun 2002, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah Transliterasi Latin*, Jakarta : Pundi Aksara, Cet. Ke – 7, 2009, h. 37

Ilmu tajwid dikenal sebagai suatu cabang ilmu yang dapat berdiri sendiri karena memiliki syarat ilmiah yaitu adanya tujuan, fungsi dan objek serta sistematika tersendiri.⁵

Belajar Al-Qur'an serta ilmu tajwid sangat dianjurkan, agar diharapkan dapat membacanya dengan baik dan benar, selain bisa diperoleh melalui lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), juga pendidikan formal, salah satunya yaitu Madrasah.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional yang setara dengan Sekolah Dasar (SD), yang berada dibawah pengelolaan Kantor Kementerian Agama, bersekolah di MI ditempuh dalam waktu 6 tahun mulai dari kelas I sampai kelas VI. Lulusan Madrasah Ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

MIS Miftahul Hidayah adalah satu-satunya Madrasah Swasta tingkat dasar di Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau yang melaksanakan pembelajaran tajwid sebagai materi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, dalam mengembangkan pembelajaran tajwid pada Al-Qur'an Hadis terhadap siswa adalah dengan cara mengajarkan materi pada satu kompetensi dasar untuk dua kali pertemuan agar hasilnya maksimal. Untuk

⁵ Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Surabaya: Karya Abditama, 1995, h. 17.

pertemuan pertama lebih ke pendalaman tentang hukum bacaan tajwid dan untuk pertemuan kedua lebih memperbanyak ke praktik membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid ke dalam surat-surat pilihan. Upaya lain dilakukan sekolah untuk membantu mengembangkan pelaksanaan pembelajaran tajwid, sebagai kegiatan pemantapannya dilakukan tadarrus Al-Qur'an bersama setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, dimulai selama 15 menit, yaitu mulai pukul 06.45 – 07.00 wib setiap hari selasa, rabu, Kamis, dan Sabtu, dalam pelaksanaannya siswa membaca Al-Qur'an bersama-sama dan disimak oleh masing-masing guru kelas atau wali kelas yang juga berperan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, agar kalau terjadi kesalahan bisa langsung dibenarkan dan tidak harus menunggu satu minggu sekali sesuai jadwal pelajaran yang ditentukan untuk membenarkan tajwid pada bacaan Al-Qur'an yang mereka baca. Maka dari itu wali kelas harus mempunyai bekal pengetahuan tentang ilmu tajwid walaupun hanya sedikit agar dapat membenarkan bacaan Al-Qur'an pada siswanya ketika terjadi kesalahan.

Problem akademik yang dialami oleh sekolah adalah pada proses pembelajaran yang kurang waktu dalam proses pembelajaran Al-Quran hadits yang seminggu hanya dua jam saja, hal ini dilakukan pada jam terakhir supaya menambah jam pelajaran yang hanya dua jam dan satu kali satu minggu saja, oleh karena itu dilakukan pada jam siang hari.

Pembatasan dalam pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada kelas IV, pembelajaran ilmu tajwid dilakukan pada kelas tersebut, karena dikelas rendah siswa hanya di fokuskan untuk pengenalan huruf-huruf hijaiyah melalui pembelajaran Iqra' saja, setelah siswa sudah khatam belajar Iqra' di kelas rendah, barulah siswa di kelas atas dikenalkan dengan ilmu tajwid atau cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pembelajaran tajwid dianggap sangat penting karena memuat tentang kefasihan dalam makharijul huruf, panjang pendek bacaan, tanda-tanda waqaf, hukum-hukum bacaan serta kelancaran dalam membacanya. Namun realita yang terjadi, peneliti juga memperhatikan pada saat praktek membaca Al-Qur'an berlangsung, masih ditemui para siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran tajwid, sehingga dalam melafalkan makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an masih belum tepat, ketika ditanya untuk menyebutkan tentang hukum- hukum bacaan pada ayat –ayat yang mereka baca mereka masih belum begitu mengerti, sehingga bacaan Al-Qur'an mereka bersambung seperti terdengar sudah lancar ternyata setelah disimak tidak benar sesuai harapan yang di inginkan oleh guru kelas yang bersangkutan, begitu juga dengan penggunaan metode ketika proses pembelajaran, lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan hafalan secara klasikal.⁶

Sebagaimana disampaikan oleh guru pembimbing bahwa *kegiatan tadarrus sangat membantu dalam melatih kelancaran membaca Al-Qur'an* ,

⁶ Observasi prapenelitian pada hari Senin, tanggal 17 Desember 2018, pukul 06.45 – 07.00 WIB .

*menguatkan ingatan tentang materi tajwid karena mereka praktik secara langsung, tetapi ketika penyampaian materi, sebagian siswa masih kurang antusias dalam mengikutinya.*⁷

MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya, sudah melaksanakan kurikulum 2013 sebagaimana pada sekolah umumnya. Adapun materi tajwid, pada Madrasah Ibtidaiyah termuat pada salah satu mata pelajaran agama yang berhubungan langsung dengan baca tulis Al-Qur'an yaitu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang tujuan pembelajarannya yaitu menekankan kepada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan, sebagai mana tertuang dalam kurikulum model silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Penggunaan metode ketika proses pembelajaran, guru hanya dapat mengembangkannya berdasarkan pengalaman, selektif dan variatif.⁸

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di MI Miftahul Hidayah, dengan mengangkat judul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAJWID DI MI MIFTAHUL

⁷ Wawancara dengan Ibu DM selaku guru pembimbing di MI Miftahul Hidayah pada Senin, tanggal 17 Desember 2018, pukul 07.00 WIB.

⁸ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2004, h. 58-59.

HIDAYAH DESA TAHAI JAYA KECAMATAN MALIKU KABUPATEN PULANG PISAU”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam kalimat pernyataan yaitu “ Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau ”

Selanjutnya akan dianalisis mengenai :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau?
3. Bagaimana metode pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau?
4. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.
2. Menganalisis pelaksanaan pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.
3. Mendeskripsikan metode pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.
4. Mendeskripsikan faktor - faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran tajwid pada MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat terutama bagi umat Islam yang ingin mengetahui tentang bagaimana pentingnya ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teori

Hasil kajian ini selain dapat menjadi bahan bacaan dalam rangka memperkaya khazanah ilmiah juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan khususnya berkenaan tentang kegiatan penerapan pembelajaran ilmu tajwid baik di lembaga formal maupun nonformal.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan serta acuan bagi guru dan sekolah untuk menganalisa kekuatan dan kelemahan dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran tajwid .
- b. Sebagai dasar berfikir untuk menyadari betapa pentingnya meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugas profesinya.
- c. Bagi Peneliti dapat memperluas pengalaman tentang pelaksanaan pembelajaran tajwid pada MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau, sehingga menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang lebih mendalam dengan topik dan fokus pada medan yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan penelitian terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran ilmu tajwid.
- d. Bagi siswa dapat membantu mengatasi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran tajwid sehingga mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- e. Sebagai masukan bagi Kementerian Agama selaku pelindung madrasah dalam pemantapan pembelajran Al-Qur'an melalui madrasah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid

a. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat⁹. Pelaksanaan pembelajaran yang ditunjang dengan tenaga pengajar atau guru yang professional dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang ilmu yang diajarkan, memungkinkan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini dapat dilihat dari sejak perencanaan yang dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang minimal merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran¹⁰.

Menurut hemat peneliti sesuai fakta dilapangan memang benar bahwa pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan yakni benar- benar terlaksana apabila ada perencanaan yang tertuang dalam RPP terlebih dahulu, memuat metode dan evaluasi yang digunakan dalam penerapan ilmu tajwid pada proses pembelajaran Al-Qur'an.

⁹ <https://almanhaj.or.id>. 2 Maret 2019

¹⁰ Soekartiwi, *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995, h.

b. Pengertian Pembelajaran Tajwid

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu memiliki berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu yang belum dimiliki sebelumnya, sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami dan mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu¹¹.

Pembelajaran menurut bahasa berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan (pem-) dan akhiran (-an). Pembelajaran dalam Bahasa Yunani disebut dengan “*instructus*” yang artinya menyampaikan pikiran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, dan lingkungan yang ada di sekitarnya, yang dalam proses tersebut terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran merupakan perpaduan antara mengajar dalam konteks guru dan belajar dalam konteks peserta didik.¹²

Istilah pembelajaran sering diidentikan dengan pengajaran juga terlihat dalam redaksi peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 tentang Standar Proses, “ Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan

¹¹ Baharurudin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2008.

¹² Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2017, h. 88

rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan hasil penilaian”.¹³

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan professional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan, atau dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan kurikulum.¹⁴

Adapun Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli yaitu Menurut Brunner adalah pembelajaran yang deskriptif menepatkan variable kondisi dan metode pembelajaran sebagai *givens*, dan menempatkan hasil pembelajaran sebagai variable yang diamati.¹⁵

Menurut Lefrancois Pembelajaran adalah Persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pebelajar belajar, menyimpan, (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan.¹⁶

¹³ Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, h. 4.

¹⁴ Komari, *Metode Pengajaran Baca tulis Al-Qur'an*, Kertas kerja disampaikan pada pelatihan dan pengelola TPSA, Makasar, tahun 2008.

¹⁵ C, Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, h. 11

¹⁶ Martinis Yamin, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: Referensi, 2013, h. 15.

Menurut Yusufhadi Miarso Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain.¹⁷

Menurut Winkel adalah Pembelajaran merupakan sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya.¹⁸

Menurut Syaiful Sagala Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas-asas Pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.¹⁹

Selanjutnya pengertian tajwid lebih bersifat teknis yaitu upaya memperindah bacaan Al-Qur'an, dengan cara membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj serta sifat-sifatnya.²⁰

Menurut pemahaman peneliti dari pengertian diatas dapat dipahami pembelajaran adalah usaha yang dilakukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didik dengan dilakukan dari dua

¹⁷Ibid, h 15.

¹⁸ Evalin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, h 12

¹⁹ Syaiful Sagala, *Makna dan Konsep Pembelajaran*, Bandung: Affabeta, 2013, h 61

²⁰ <http://serbamakalah.blogspot.com/2014/05/sejarah-ilmu-tajwid.html>, Online Tanggal 26 Januari 2019.

arah dan sebagainya, penunjang pembelajaran supaya bisa berjalan dengan baik dapat dilakukan dengan menggunakan strategi dan metode.

Dapat dipahami pula bahwa pembelajaran tajwid adalah suatu proses untuk membimbing para murid untuk bisa mengucapkan dan melafalkan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

c. Ilmu Tajwid

1) Pengertian Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid menurut Bahasa yaitu *Tajwidun* / Tajwid sama dengan *Tahsiinu* / Tahsin, yang berarti memperbaiki atau memperindah. Menurut istilah tajwid adalah “Mengucapkan setiap huruf dari makhraj (tempat keluarnya) serta memberikan *Haq* dan *Mustahaq* dari sifat-sifatnya.”²¹ *Haq* huruf adalah sifat-sifat yang *Tsabit* (tetap melekat) padanya, tidak akan terpisah darinya. Diantaranya sifat *jahr*, *syiddah*, *isti'la*, *ithbaq*, dan *qalqalah*.

Mustahaq huruf adalah sifat-sifat huruf yang tidak *Tsabit* padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak ada karena sebab tertentu. Diantaranya sifat *tarqiq* yang muncul dari sifat *istifal*, atau

²¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2013, h 39.

sifat *tafkhim* yang muncul dari sifat *isti'la*, *ikhfa*, *mad*, *qashr*, dan lain-lain.²²

Tajwid menurut maknanya ialah membetulkan dan membaguskan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan-aturan hukumnya yang tertentu.²³ Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah ialah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah *tarqiq*, *tafkhim* dan semisalnya.²⁴ Dalam matan al-Jazariyyah, dijelaskan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak dari sifat huruf dan mustahaq al-huruf.²⁵ Manna' al-Qattan dalam bukunya "Pengantar Studi Al-Qur'an" mendefinisikan tajwid:

Memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada asalnya (*makhraj*), serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksakan.²⁶

Adapun pengertian ilmu tajwid menurut para tokoh seperti yang telah banyak dikemukakan oleh para tokoh-tokoh pengampu ilmu tajwid, mereka mengutarakan pengertian tajwid berbeda-beda

²² *Ibid*, h 40

²³ Ismail Tekan, *Tajwid Qur'an Karim*, Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1980), h. 13.

²⁴ Moh. Wahyudi, op cet. 1.

²⁵ *Ibid*, h. 2.

²⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Annur Rafiq Al-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Cet. III; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008, h. 229.

karena menyesuaikan dengan keadaan dan faktor masing-masing tokoh dalam mengajarkan tajwid.

Menurut Ahmad Sunarto Ilmu Tajwid menurut bahasa adalah menyampaikan dengan baik, sedang arti menurut istilah adalah ilmu yang diketahui dengan cara memberikan hak dan yang dikehendaki oleh setiap huruf dari sifat Panjang pendeknya dan lain-lain seperti tebal tipisnya dan yang serupa.²⁷

Menurut Abdullah Asy'ari Ilmu Tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian.²⁸

Menurut Abu Ammar Tsany Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, atau tata cara (pengaturan) Al-Qur'an beserta hukum-hukumnya dengan menggunakan 26 huruf hijaiyah.²⁹

Menurut Ahmad Latif Ustman Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan sifat-sifat bacaannya.³⁰

²⁷ Ahmad Sunarto, *Pelajaran Tajwid Lengkap & Praktis*, Surabaya: Karya Gemilang Nusantara, tth, h. 7.

²⁸ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid : Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Pemula*, Surabaya: Apollo Lestari, h. 7.

²⁹ Abu Ammar Tsany, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, Jakarta: Gema Pustaka, 2015, h. 7

³⁰ Ahmad Latif Ustman, *Lembar Kerja Siswa Ilmu Tajwid*, Depok : Alif Pustaka, tth, h. vi

Menurut Imam Zarkasyi : IlmuTajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.³¹

Berdasarkan pengertian beberapa tokoh diatas menurut hemat peneliti adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah - kaidah pelafalan yang benar. Walaupun beberapa tokoh berbeda pendapat dalam mengartikan ilmu tajwid, tetapi mereka tetap sama, pembelajaran ilmu membaca Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah pelafalan huruf supaya menjadi benar.

2) Sejarah Ilmu Tajwid

Ilmu Tajwid sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw sebagaimana beliau pernah berkata “*Ambillah al-Qur'an dari keempat orang sahabatku ini, Abdullah bin Mas'ud, Salim, Mu'adz, dan Ubay bin Ka'ab.*”

Imam An-Nawawi menjelaskan hadits atau perkataan nabi Muhammad Saw diatas “Rasulullah bersabda demikian disebabkan mereka adalah Sahabat yang paling tepat dalam mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an dan yang paling sempurna

³¹ Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, Jawa Timur: Trimurti Press Gontor Ponorogo, 1995, h.

dalam membacaknya, walaupun para sahabat yang lain lebih *faqih* (paham) tentang makna-maknanya daripada mereka.”³²

Walaupun Nabi Muhammad Saw, memerintahkan belajar untuk membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, nama ilmu Tajwid belum ada. Ilmu Tajwid pertama kali di perkenalkan oleh ulama yang bernama Abu Muzahim al-Khaqani.

Para ulama menjelaskan bahwa Abu Muzajim al-Khaqani adalah ulama yang pertama kali menulis kitab tajwid. Nama lengkapnya Musa bin Ubaidullah bin Yahya bin Khadaq, yang lahir tahun 248 H dan wafat tahun 325 H.

Tulisan Abu Muzahim ini sangat berpengaruh bagi perkembangan ilmu tajwid pada masa-masa berikutnya. Terbukti setelah itu bermunculan para ulama yang menulis kitab-kitab serupa.³³

3) Perkembangan Ilmu Tajwid di Indonesia

Untuk mendukung perkembangan tajwid di Indonesia, maka ada beberapa metode yang dapat menjadi literasi, antara lain:

- a). Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis, disusun oleh KH. As’ad Humam, tahun 1995, merupakan buku tajwid praktis yang perlu

³²Abu Ya’la Kurnaeidi, *Tajwid Lengkap Asy Syafi’i*, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2013, h. 33

³³*Ibid*, h 36

dipelajari bagi setiap santri yang telah menamatkan Iqra'', dan bermanfaat bagi siapa saja yang ingin belajar tajwid.³⁴

b) Metode Asy- Syafi'i, Ilmu Tajwid Praktis 20 jam, disusun oleh Abu Ya'la Kurnaedi, dan Nizar Sa'ad Jabal, metode ini berisikan tentang panduan pembelajaran tajwid yang terdiri dari kelas program pendalaman Iqra'' dan kelas tajwid. Kelas program pendalaman hanya diajarkan kepada murid yang sudah memahami dan menguasai materi kelas tajwid dan mampu membaca dengan benar dan baik.³⁵

c) Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al- Qur'an Metode Maisura, disusun oleh Dr. H. Ahmad Fathoni, metode ini menawarkan metode baru untuk lebih mudah dan cepat mencapai bacaan Al- Qur'an yang berkualitas tartil optimal. pola pelatihan metode maisura berbasis pada 3 pilar, yaitu : teori berpijak rujukan dan reverensi terpercaya, praktik terintegrasi talaqqiy dan nusyafahah, informative terhadap mushaf terbitan Indonesia dan Timur Tengah.³⁶

³⁴ KH. As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* , Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarrus "AMM" , Yogyakarta: 1995, h. II.

³⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy- Syafi'i, Ilmu Tajwid Praktis*, Jakarta : Pustaka Imam Asy- syafi'i, 2011.

³⁶ Ahmad fathoni , *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al- Qur'an Metode Maisura*, Jakarta , Transhop Printing, 2014

- d) Tajwid Lengkap Asy- Syafi'i, disusun oleh Abu Ya'la Kurnaedi, diantara bahasannya adalah sifat- sifat huruf dari tafkhim dan tarqiq hingga hukum- hukum makharijul huruf.³⁷

4) Fungsi dan tujuan mempelajari ilmu tajwid

Fungsi dan tujuan mempelajari ilmu tajwid antara lain yaitu :

- 1) Agar melahirkan anak didik yang terampil dalam membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.
- 2) Agar dapat memelihara lisan dari kesalahan ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an.³⁸

5) Faedah dan Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Faedah ilmu tajwid adalah menjaga lisan dari kesalahan dalam mengucapkan atau membaca Al-Qur'an. Adapun hukum mempelajarinya adalah Fardhu *Kifayah*, namun membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid adalah *Wajib Ain* (Kewajiban individu).³⁹ Sebagaimana firman Allah SWT.⁴⁰

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Terjemah : “Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil”.⁴¹

³⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2013, h. vi.

³⁸ Tim Pena Cendikia, *Panduan Mengajar TPQ/TPA*, Solo: Gazza Media, tth, h.129

³⁹ Abu Nizham, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008, h. 13

⁴⁰ Q.S. Al-Muzamil (73) : 4

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: 2016.

Maksud *tartil* pada ayat diatas adalah sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.⁴² Imam Ibn Al-Jazari mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, siapa yang tidak membacanya dengan tajwid ia berdosa karena dengan tajwidlah Allah swt menurunkan Al-Qur'an dan dengan demikian pula Al-Qur'an sampai kepada kita dari-Nya.⁴³

6) Hubungan Ilmu Tajwid dan Qiraat.

Sebagaimana yang telah kita pahami mengenai pengertian qiraat bahwa qiraat adalah ilmu yang mempelajari tentang cara atau metode membaca (pengucapan) lafal atau kalimat Al-Qur'an beserta perbedaan-perbedaannya yang disandarkan kepada orang yang menukilnya (imam), seperti yang menyangkut aspek kebahasaan; *I'raab, hadzf, isbat, fashl, washl* yang diperoleh dengan cara

7) Ruang lingkup Ilmu Tajwid

Ruang lingkup atau pokok bahasan mempelajari ilmu tajwid adalah lafadz-lafadz Al-Qur'an. Sebagian ulama memasukkan juga lafadz-lafadz hadits, tetapi pendapat yang kuat adalah pendapat jumhur ulama bahwa materi tajwid adalah lafadz-lafadz Al-Qur'an saja.⁴⁴

⁴² Abu Nizham, *Buku Pintar Al-Qur'an*...h. 14

⁴³ Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafidz, *Panduan Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid*, Jakarta: Dzilal, 2000), h.19

⁴⁴ Ibid, h .40.

Secara garis besar pokok bahasan atau ruang lingkup pembelajaran ilmu tajwid dapat dibagi menjadi dua bagian⁴⁵, yaitu:

- a). *Haq al-huruf*, yaitu segala sesuatu yang lazim (wajib ada) pada setiap huruf. Huruf ini meliputi sifat-sifat huruf dan tempat-tempat keluarnya huruf. Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara atau bunyi yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.
- b). *Mustahaq al-huruf*, yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. *Mustahaq al-huruf* meliputi hukum-hukum seperti *izhar*, *ikhfa'*, *iqlab*, *idgam*, *qalqalah*, *gunnah*, *tafkhim*, *tarqiq*, *mad*, *waqaf* dan lain-lain.

Selain pembagian di atas ada juga yang membagi pokok bahasan ilmu tajwid ke dalam enam cakupan masalah⁴⁶ yaitu :

- a). *Makharij al-huruf*
- b). *Sifat al-huruf*
- c). *Ahkam al-huruf*
- d). *Ahkam al-mad wa al-qasr*
- e). *Ahkam al-waqf wa al-ibtida'*
- f). *Al-khat al-usmani*

⁴⁵ Sei H. Dt. Tombak Alam, Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai (Cet. XV; Jakarta: Amzah, 2008), h. 15.

⁴⁶ Moh. Wahyudi, op. cit., h. 3.

Pembelajaran tajwid pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) merujuk pada hukum nun mati/tanwin, karena materi ini sangat dasar untuk diajarkan kepada murid pada tingkat ini, biasanya guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah hanya mengulang sedikit pelajaran yang mereka terima apabila para murid sudah sekolah di TKA/TPA.

Tetapi sebaliknya guru harus ekstra mengajarkan murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) apabila murid tidak sekolah TKA/TPA Hal ini menjadi tantangan seorang guru untuk mengajarkan ilmu tajwid dengan ekstra dan teliti supaya murid bisa paham.

Pembelajaran Tajwid pada Madrasah Ibtidaiyah adalah *Makharijul huruf*, pembahasan masalah *Mad* (hukum bacaan yang dipanjangkan), nun mati / tanwin dibagi menjadi 5 yaitu, *Izhar Khalqi, Idgham Bigunnah, Idgham Bilagunnah, Iqlab dan Ikhfa*, mim mati terbagi 3 yaitu, *idgham mimi, ikhfa syafawi dan izhar syafawi*.

1. Makharijul Huruf

Pengertian makhraj ditinjau dari segi etimologi, berasal dari fi'il al-madi: خرج yang artinya keluar.⁴⁷ Bentuk jamaknya adalah مخارج karena itu, *makharij alhuruf* dalam bahasa Indonesia menjadi makhraj huruf, artinya tempat-tempat keluarnya huruf. Sedang menurut istilah makhraj adalah suatu nama tempat yang pada tempat tersebut huruf

⁴⁷ Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. IX; Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, h. 828.

dibentuk (diucapkan).⁴⁸ Secara sederhana dapat dipahami bahwa *makharij al-huruf* adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf- huruf itu dibunyikan.

Ketika membaca Al-Qur'an, setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhrajnya. Oleh karena kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang sedang dibaca.

Pembagian makharij al-huruf menurut Imam Ibn al-Jazari dibagi menjadi 17 (tujuh belas).⁴⁹ Ketujuh belas makhraj tersebut berada pada lima tempat, yaitu: *al-Jauf*, *al-haq*, *al-Lisan*, *asy-syafatain*, dan *al-kahisyum*.

1) *Al-Jauf* (Rongga mulut dan rongga tenggorokan)

Al-Jauf merupakan tempat keluarnya huruf-huruf Mad, yaitu:

- a. Alif yang didahului dengan harakat fathah
- b. Waau Sukun yang didahului dengan harakat Dhammah
- c. Yaa Sukun yang didahului dengan harakat kasrah

2) *Al-Halq* (Tenggorokan)

Makhraj ini terbagi 3 bagian, digunakan untuk tempat keluarnya enam huruf.⁵⁰

⁴⁸ Muh. Wahyudi, op. cit., h. 27.

⁴⁹ H. Ahmad Annuri, op. cit., h. 45.

⁵⁰ Moh. Wahyudi, op. cit., h. 30.

- a. Tenggorokan bagian bawah. Terdapat dua huruf pada makhraj ini yaitu huruf *Hamzah dan Haa*.
- b. Tenggorokan bagian tengah. Terdapat dua huruf makhraj ini, yaitu: huruf *'Ain dan Haa*.
- c. Tenggorokan bagian atas, terdapat dua huruf pada makhraj ini, yaitu huruf *Ghain dan Khaa*.

3) *Al-Lisan (Lidah)*

Makhraj ini terbagi menjadi 10 bagian yaitu: untuk keluarnya 18 huruf.

- a. Pangkal lidah paling belakang pada posisi menempel langit-langit bagian yang lunak (daging) paling belakang, yaitu huruf *Qaaf*
- b. Pangkal lidah paling belakang pada posisi menempel langit-langit antara bagian yang lunak (daging) kedepan sedikit setelah *Qaaf* yaitu huruf *Kaaf*.
- c. Lidah bagian tengah pada posisi langit-langit bagian atas, yaitu huruf *Jiim, Syiin, dan Yaa*.
- d. Salah satu tepi lidah atau kedua-duanya pada posisi gigi geraham atas, yaitu huruf *Dhaad*.
- e. Ujung tepi lidah pada posisi gusi atas, yaitu huruf *Lam*.
- f. Ujung lidah pada posisi gusi 2 gigi seri atas di bawah sedikit setelah *Lam* yaitu huruf *Nuun*.

- g. Awal punggung ujung lidah pada posisi 2 gigi seri atas, yaitu Huruf *Raa*
- h. Punggung ujung lidah pada posisi pangkal 2 gigi seri atas, yaitu huruf *Thaa, Daal dan Taa.*
- i. Ujung lidah pada posisi 2 gigi seri bawah lalu suara keluar melalui celah diantara 2 gigi seri atas dan bawah yaitu huruf *Shaad, Zaay, Siin.*
- j. Punggung ujung lidah pada posisi menempel di ujung 2 gigi seri atas, yaitu huruf *Dzhaa, Dzaal, dan Tsaa.*

4) *Asy-Syafatain (Kedua Bibir)*

Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir. Bibir atas dan bibir bawah ini terbagi atas dua makhraj yaitu:

- a. Bibir bawah bagian dalam pada posisi menempel pada 2 gigi seri atas, yaitu huruf *Faa.*
- b. Bertemunya antara kedua bibir dalam keadaan tertutup, yaitu huruf *Baa.* Bertemunya antar kedua bibir dalam keadaan tertutup disertai dengan ghunnah yang keluar dari khaisyum yaitu huruf *Miim.* Keduanya bibir dimonyongkan kedepan dengan membuka sedikit celah, yaitu huruf *Waaau.*

5) *Al-Khaisyum* (Pangkal Hidung)

Al-Khaisyum pangkal hidung bagian atas tempat keluarnya seluruh bunyi atau suara *Ghunnah*.⁵¹

2. Hukum Nun Mati / Tanwin

Hukum nun mati atau tanwin jika bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah mempunyai empat hukum bacaan, yaitu:

1) *Izhar Khalqi*

Izhar artinya jelas,⁵² sedangkan *khalqi* artinya tenggorokan. Disebut *izhar khalqi* karena Nun sukun atau tanwin dibaca jelas ketika menghadapi huruf yang keluar dari Khalqi (tenggorokan).

Huruf *Izhar Khalqi* ada enam yaitu: *Alif, Ha, Kha, 'Ain, Ghain dan Ha (besar)*.

2) *Idgham*

Idgham artinya memasukkan, bunyi nun sukun dan tanwin masuk kedalam huruf idgham yang berjumlah enam yaitu: *Raa, Laam, Waau, Miim, Nuun, dan Yaa*.

Bacaan *Idgham* pada hukum nun sukun dan tanwin ada dua macam yaitu, *idgham bi ghunnah dan idgham bilaghunnah*.

⁵¹ Abu Ya'ala Kurnaedi & Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, h18-22

⁵² As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1995. h. 73.

a) *Idgham Bi Ghunnah*

Idgham Bi Ghunnah secara Bahasa adalah memasukkan dengan dengung. Adapun cara membaca idgham bi ghunnah yaitu memasukkan (mentasydidkan) huruf pertama (nun sukun/ tanwin) kedalam huruf kedua dengan suara dengung dan ditahan dua harokat.

Huruf idgam Bhigunnah ada 4 yaitu: *Waaun, Miim, Nuun, Yaa.*

b) *Idgham Bila Ghunnah*

Bila ghunnah artinya tidak memakai dengung. Adapun cara membacanya yaitu memasukkan (mentasdidkan) huruf pertama yaitu nun sukun atau tanwin ke dalam huruf berikut tanpa suara dengung.

Huruf idgham bilaghunnah ada 2 yaitu: *Raa dan Laam.*

3) *Iqlab*

Iqlab artinya berubah, mengganti atau memindahkan sesuatu dari bentuk aslinya.

Cara membaca iqlab yaitu dengan mengubah suara nun bersukun atau tanwin. Ketika mengahdapi huruf Baa menjadi Mim dengan dengung dan ditandai 2 harakat.

Huruf Iqlab hanya ada satu yaitu: *Baa*

4) *Ikhfa*

Ikhfa artinya samar- samar. Bacaan Ikhfa adalah menyamarkan bunyi Nun sukun atau tanwin antara Idzhar dan idgham tanpa tasydid dengan huruf di depannya.

Huruf Ikhfa ada 15 yaitu: *Taa, Tsaa, Jiim, Dhaal, Dzaal, Zaai, Siin, Syiin, Shaad, Dhaad, Thaa, Dzhaa, Faa, Koof, dan Kaaf.*⁵³

3. Hukum mim mati / sukun

Hukum mim bersukun ialah tiga hukum yang muncul tatkala mim bersukun menghadapi huruf hijaiyyah. Tiga hukum tersebut adalah:

1. *Ikhfa' syafawi*

Ikhfa' artinya samar, syafawi artinya bibir, dapat dipahami bahwa huruf ikhfa' syafawi hanya ada satu yaitu huruf *ba'*. Dengan demikian ikhfa' syafawi adalah hukum yang terjadi apabila mim sukun bertemu dengan huruf *ba'* pada dua suku kata.

Dinamakan ikhfa' syafawi karena hukum ikhfa' terjadi pada huruf yang keluar dari makhraj yang sama yaitu dua bibir (syafatain), sehingga pengucapannya pun lebih mengutamakan bibir.

Cara membaca ikhfa' syafawi ialah dengan suara yang samar antara mim dan *ba'* pada bibir, kemudian ditahan kira-kira

⁵³ Ahmad Latif Ustman, *Lembar Kerja Siswa Ilmu Tajwid*, Depok: Alif Pustaka, tth, h 10-14

dua ketukan seraya mengeluarkan suara ikhfa' syafawi dari pangkal hidung bukan dari mulut.

2. *Idgam mimi*

Idgam mimi disebut juga *idgam mutamasilain*. Dinamakan idgham mimi karena dalam proses idgamnya huruf mim dimasukkan kepada huruf mim pula. Dan disebut mutamasilain karena huruf yang berhadapan sama, baik makhraj maupun sifatnya.

Huruf idgam mimi hanya satu yaitu *mim*, cara membaca idgam mimi ialah dengan memasukkan suara mim yang mati kepada mim yang berharakat yang ada dihadapannya. Selanjutnya suara diidgam secara sempurna tiga harakat dengan suara gunnah yang keluar dari pangkal hidung.

3. *Izhar syafawi*

Izhar syafawi terjadi apabila *mim mati* bertemu dengan huruf hijaiyyah selain *ba' dan mim*. Dengan demikian, huruf izhar syafawi adalah seluruh huruf hijaiyyah selain *ba' dan mim*.

Cara membaca izhar syafawi harus jelas dan terang yakni pada saat mengucapkan huruf mim dengan cara merapatkan bibir. Kejelasan pengucapannya cukup satu ketukan, tidak boleh lebih.

Karena jika lebih, dikhawatirkan akan berubah menjadi ikhfa' atau gunnah.

4. *Waqaf*

Masalah waqaf dan ibtida' amat sangat penting karena seorang pembaca Al-Qur'an tidak mungkin menyelesaikan satu surah atau satu kisah dalam satu nafas, sedangkan mengambil nafas dalam bacaan dilarang, maka cara yang terbaik adalah dengan waqaf pada tempat yang baik dan disukai.

Oleh karena itu, bagi pembaca Al-Qur'an yang sudah memahami Al-Qur'an dengan baik, maka akan mampu menentukan waqaf dengan tepat walaupun tanpa terikat dengan tanda-tanda waqaf.

1) Definisi Waqaf

Menurut bahasa, waqaf adalah *al-Habsu* yang artinya menahan, sedangkan menurut istilah, waqaf adalah memutuskan suara pada suatu kalimat dalam waktu tertentu, tidak begitu lama kemudian mengambil nafas satu kali dengan niat untuk memulai kembali bacaan Al-Qur'an.⁵⁴

Waqaf disini ialah berhenti atau memutuskan suara bacaan pada akhir kata, akhir kalimat atau akhir ayat karena keterbatasan kekuatan panjang dan pendek nafas seseorang atau dengan senagaja

⁵⁴ Acep Lim Abdurahim, op. cit., h. 175.

berhenti karena ada tanda waqaf.⁵⁵ Lawan dari waqaf (berhenti) ialah washal yang berarti menyambung bacaan.

2) Tanda-tanda Waqaf

Supaya membantu waqaf yang baik pada suatu kata atau kalimat dalam Al- Qur'an, maka para ulama telah merumuskan tanda-tanda waqaf yaitu:

- a) Tanda waqaf yang menunjukkan harus berhenti.
- b) Tanda waqaf yang menunjukkan dilarang berhenti.
- c) Tanda waqaf boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama.
- d) Tanda waqaf yang menunjukkan waqaf atau was}al sama saja, keduanya boleh dilakukan.
- e) Tanda waqaf yang menunjukkan lebih bagus berhenti walaupun nafas masih kuat.
- f) Tanda waqaf agar berhenti pada salah satu kata.
- g) Tanda waqaf yang menunjukkan boleh berhenti dan boleh terus, namun lebih baik berhenti.
- h) Tanda waqaf yang menunjukkan anjuran untuk berhenti.
- i) Tanda waqaf boleh berhenti, namun meneruskan bacaan lebih utama.

⁵⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf, op. cit., h. 155-157.

j) Tanda waqaf yang menunjukkan kemurahan (dispensasi) bagi yang ingin berhenti, tetapi wasal lebih baik.

k) Sebagian ulama berpendapat boleh waqaf, namun wasal lebih bagus.⁵⁶

Dalam pembelajaran tajwid guru harus sering-sering mengulang pelajaran tersebut walaupun Bab tidak membahas penjelasan masalah itu, tetapi harus sering-sering diulang supaya murid lebih paham.

Makharijul huruf, Nun mati atau tanwin dan mim mati/ sukun sudah harus di ajarkan sejak kelas 3, tanda- tanda waqaf diajarkan dikls 4 sampai kelas 6, karena murid mempersiapkan diri untuk ujian praktek pada kelas 6 nanti, apabila masih belum paham, bagaimana nantinya akan lanjut ke Tsanawiyah apabila baca Al-Qur'annya saja belum benar dan sempurna,

Guru yang mengajarkan ilmu tajwid harus bisa memilih media pembelajaran yang menarik supaya murid lebih paham dengan apa yang guru ajarkan. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran tertentu.⁵⁷

⁵⁶ Abdul Aziz Abdur Rauf, h. 155-157.

⁵⁷ Rodhatul Jennah, *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antarsari Press, 2009, h 2

Media yang cocok untuk pembelajaran tajwid yaitu lingkaran tajwid yang merupakan salah satu media pembelajaran yang termasuk klarifikasi media berbasis cetakan.⁵⁸ Bisa juga menggunakan aplikasi aplikasi computer yang berbasis tajwid yang sering di download anak-anak di App play store.

d. Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid

Metode pembelajaran ilmu tajwid yang dimaksudkan oleh peneliti adalah cara atau langkah yang digunakan dalam proses pembelajaran ilmu tajwid agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang dikehendaki meliputi makhraj huruf, sifat huruf, hukum-hukum huruf dan seterusnya.

Terkait hukum bacaan dalam ilmu tajwid, untuk mendukung perkembangan tajwid di Indonesia, banyak metode-metode Al-Qur'an bermunculan walaupun metode tersebut lahir banyak diatas tahun 2000, tetapi metode ini sangat sering digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an terutama dalam pembahasan tajwid, metode-metodenya antara lain:

- 1) Metode jibril adalah talqin-taqlid (menirukan), yaitu peserta didik menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode jibril bersifat teacher centris, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran metode jibril tersebut selalu menitik beratkan pada penerapan teori-teori ilmu tajwid

⁵⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h 56

secara baik dan benar. Teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh peserta didik.⁵⁹

2) Metode Baghdadiyah berasal dari kata Al-Baghdadi, yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'.⁶⁰ Disebut juga dengan metode hijaiyah dan juz ama karena metode pengajarannya dengan cara mengajar huruf- huruf hijaiyah secara bertahap, selanjutnya diikuti kata dan kalimat-kalimat pendek yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pembelajaran tajwid diajarkan ketika anak-anak sudah pindah ke Al-Qur'an. Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari alif sampai ya'. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca juz 'Ammah. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu pembelajaran Alqur'an besar atau Qaidah Baghdadiyah.⁶¹

3) Metode Tilawati yaitu secara bahasa tilawati berarti bacaanku, merupakan metode belajar Al Qur'an yang disusun oleh Drs. H. Ali Muaffa dkk tahun 2006 di Surabaya. Tilawati menerapkan metode klasikal dan baca simak dalam pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dalam 2 tahapan. Pertama teknik klasikal menggunakan alat peraga. Kedua baca simak

⁵⁹ Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz*, (Jakarta:2006), h. 2.

⁶⁰ Taufiqurrahman, *Metode Jibril Metode PIQ- Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, Malang, 2005, h.41

⁶¹ <http://mamaroufcake.blogspot.com/2016/09/pembelajaran-bta-dengan-metode-al.html>, Online 19 Januari 2019

dengan buku jilid. Beberapa ciri pembelajaran tilawati adalah membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak, penggunaan lagu rost sebagai lagu standart pembelajaran, pendekatan klasikal menggunakan 3 teknik pembelajaran. yakni, teknik: guru membaca santri/siswa mendengarkan, guru membaca santri menirukan, guru dan santri membaca bersama-sama.⁶²

4). Metode Al-Barqy atau SAS (Struktur Analitik Sintetik) Ciri khas belajar dengan metode ini adalah mudah, gembira, anti lupa dan cepat, metode anti lupa, dilakukan dengan pengamatan struktur kata/ kalimat, pemisahan, pemilihan dan pepaduan. Menggunakannya dengan cara: menggabungkan satu huruf dengan kata lain hingga menjadi suatu bacaan; menebalkan tulisan; pengenalan bunyi fathah, kasrah dan dhamah; pemindahan yaitu; pengenalan terhadap bacaan atau bunyi Arab yang sulit; pengenalan tanwin, mad, sukun, alif lam, qaidah huruf hijaiyyah menggunakan *bahr rajaz*, huruf yang tidak dibaca atau dilewati.⁶³

5) Metode Iqra'' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Adapun buku panduan

⁶² Hasan Sadzali, dkk, *Tilawati Metode Praktis Cara Cepat Lancar Membaca Al-Qur'an Untuk TK/ TP Al-Qur'an Nurul Fatah*, 2006. Jilid 1-6.

⁶³ Taufiqurrahman, *Metode ...*h. 75.

Iqra'' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan Al-Qur'an.⁶⁴

- 6) Metode Tunjuk Silang, dinamakan tunjuk silang karena dalam penerapannya digunakan paduan *abjad latin- arab*. Huruf- huruf Al-Qur'an yang tertulis dalam huruf latin akan nampak adanya persilangan letak huruf yang saling tunjuk, jadi bila dihubungkan akan membentuk garis silang (X).⁶⁵
- 7) Metode yanbu'a adalah suatu metode pembelajaran membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang disusun secara sistematis terdiri dari 7 jilid. Cara membacanya langsung tidak mengeja, cepat, tepat, benar dan tidak putus-putus sesuai dengan makharijal-huruf dan ilmu tajwid. Metode ini diciptakan oleh KH. M.Ulin Nuha Arwani dan kawan-kawan.⁶⁶

Berdasarkan paparan beberapa metode pembelajaran yang terkait dengan tajwid diatas maka metode pembelajaran yang digunakan oleh MI Miftahul Hidayah adalah memilih salah satunya, menyesuaikan situasi dan kondisi pembelajaran.

⁶⁴ Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*, Jurnal Al- Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari- Juni 2016, h.26

⁶⁵ Zainap Hartati, " *Pengembangan Pembelajaran Al-Qur'an (Kajian Pemikiran Tasyrifin Karim dalam Konteks Pengembangan Metode Iqra'' dan Kelembagaan Pendidikan Al-Qur'an*" Disertasi, IAIN Antasari, Banjarmasin, Maret, 2015, h.63.

⁶⁶ [http://ripositori uin alaudin ac. Id/ 5672/1/](http://ripositori.uin-alauddin.ac.id/5672/1/) Tesis Baharuddin, diakses pada tanggal 23 juni 2019.

e. Evaluasi Pembelajaran Tajwid

1. Pengertian Evaluasi

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam Bahasa Arab *al-Taqdir*. Dalam Bahasa Indonesia berarti *penilaian*. Akar katanya adalah *value*, dalam Bahasa Arab al-Qimah, dalam Bahasa Indonesia berarti *nilai*. Dengan demikian secara harfiah evaluasi Pendidikan (*education evaluation*) = (*al-taqdir al-tarbawiy*) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang Pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.⁶⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat peneliti pahami bahwa evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang (guru) kepada para murid untuk mengetahui apakah pelajaran yang sudah diberikan bisa diterima oleh murid atau belum, dan penilaian bisa berupa skor.

Pada pembelajaran Tajwid bahwa seorang guru menilai dengan memperhatikan apakah murid tersebut sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah yang sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw. Guru dalam menilai dalam hal ini harus teliti menyimak bacaan yang dibaca oleh siswa tersebut.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru bisa berupa tes menjodohkan (*matching*) dan Tes Lisan.

⁶⁷ Gito Supriadi, *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Intimedia, 2011, h 3

1) Tes Menjodohkan (*Matching*)

Soal tes dalam bentuk menjodohkan sebenarnya masih merupakan bentuk pilihan-pilihan ganda. Perbedaannya dengan bentuk pilihan ganda adalah pilihan ganda terdiri atas *stem* dan *Option* yang dianggap paling tepat, sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban.⁶⁸ Jadi murid memilih jawaban berupa soal tajwid yang di berikan oleh guru, lalu mereka menentukan jawaban tajwid dengan cara menjodohkannya seperti iqlab di jodohkan dengan contoh hukumnya.

2) Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuruti jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan megucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan.⁶⁹ Pada hal ini guru menyuruh peserta didik untuk membacakan salah satu ayat Al-Qur'an dengan benar dan guru memberikan pertanyaan masalah tajwid seputaran

⁶⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, h 144

⁶⁹ *Ibid* h 148

dengan ayat Al-Qur'an yang murid baca tadi. Penilaian ini sudah sering dilakukan karena penilaian ini yang paling efektif dalam pembelajaran tajwid.

Contoh Format Penilaian Tes Lisan

Nama Sekolah :

Nama Siswa :

Kelas :

Semester :

No	Aspek Yang Diamati	SB	B	C	K	SK
1	Makharijul Huruf					
2	Pengucapan Izhar Khalqi					
3	Pengucapan Ikhfa					

Format Nilai Menggunakan Angka

Contoh Format Penilaian Tes Lisan

Nama Sekolah :

Nama Siswa :

Kelas :

Semester :

No	Aspek Yang Diamati	50	60	70	80	90
1	Makharijul Huruf					
2	Pengucapan Izhar Khalqi					
3	Pengucapan Ikhfa					
JUMLAH NILAI (Jumlah Nilai Keseluruhan dibagi (3)						

Berdasarkan dua format diatas, guru bisa menentukan sendiri format seperti apa yang akan digunakan oleh seorang guru, karena penilaian pada kurikulum 2013 tidak hanya berbentuk angka tetapi bisa berbentuk penjelasan. Jadi tergantung guru yang memilih dalam menetapkan format penilaiannya.

2. Faktor-faktor Pembelajaran Tajwid

Menurut Sadirman dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa. Demikian pula halnya dengan kemampuan siswa dalam membaca AlQur'an. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sadirman A.M bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta secara garis besar ada dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu.⁷⁰

Menurut kajian M. Abdullah, beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran tajwid yaitu : guru, penggunaan kaedah dan strategi pembelajaran, penggunaan media atau Bahan Bantu Mengajar (BBM) Elektronik.⁷¹

Guru merupakan faktor sangat mempengaruhi dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis data, guru bisa memberi hadiah atau pujian kepada siswa

⁷⁰ Sadirman A,M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, 2003, hlm. 39.

⁷¹ [https://www.academia.edu/1365232/ Program Membudayakan Al-Quran](https://www.academia.edu/1365232/Program_Membudayakan_Al-Quran), 2005; 96. diakses tanggal 23 juni 2019

apabila mereka dapat membaca Al-Quran dengan lancar. Ini merupakan satu cara positif yang dilakukan oleh guru sebagai peneguhan dan motivasi kepada pelajar semasa proses pengajaran dan pembelajaran, guru seharusnya memberi peneguhan yang cepat mengenai kemajuan latihan yang dibuat oleh para siswa. Peneguhan yang diberikan pada masa yang tepat akan mendorong pelajar untuk meningkatkan prestasi pembelajaran mereka. Motivasi pula penting untuk pembelajaran yang berkesan.

Penggunaan kaedah dan strategi yang dilakukan oleh guru juga mempengaruhi pembacaan Al-Qur'an pelajar dalam mengikuti pembelajaran tajwid agar tidak membosankan pelajar untuk mempelajarinya.

Penggunaan media atau Bahan Bantu Mengajar (BBM) Elektronik dan penggunaan radio/kaset dan tunjuk cara amat disukai oleh pelajar karena mempengaruhi minat pelajar untuk mempelajari ilmu tajwid.

Kajian Mohd Zainal Fitri Hassan Basri. Hasil kajian menyatakan minat mempelajari Al-Qur'an dengan menggunakan komputer, pelajar harus mempunyai persepsi yang tinggi terhadap aspek faktor diri sendiri dalam mempengaruhi pembacaan Al-Qur'an. Seseorang individu itu perlu sentiasa berusaha untuk mendalami ilmu tajwid karena ia membantu individu mahir membaca Al-Qur'an. faktor rekan sebaya turut mempengaruhi pembacaan Al-Qur'an melalui sikap saling bekerja sama dan bantu-membantu dalam

menguasai ilmu tajwid. rekan sebaya mempengaruhi mutu pembacaan Al-Qur'an mengikut hukum tajwid bahwa rekan-rekan membantu meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an.⁷²

B. Penelitian Terdahulu

1. **Baharuddin. 2012.** Meneliti tentang “ Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam ‘Ashim Makassar” Hasil dari penelitian ini adalah selalu meningkatkan pemahaman mengenai metode pembelajaran ilmu tajwid. Kiranya penelitian ini dapat dikembangkan sehingga tidak terpaku pada suatu metode, akan tetapi dapat memformulasikannya dengan metode lain yang dianggap tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.⁷³ Sedangkan peneliti mengangkat tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau” Adapun persamaan penelitian yang dilakukan Baharuddin dengan peneliti terletak di pembelajaran tajwidnya, sedangkan perbedaannya terletak pada pengembangan metode untuk meningkatkan kemampuan siswa.

⁷² [https://www.academia.edu/1365232/ Program Membudayakan Al-Quran](https://www.academia.edu/1365232/Program_Membudayakan_Al-Quran), 2001:69. diakses tanggal 23 juni 2019

⁷³ [http://ripositori uin alaudin ac. Id/ 5672/1/ Tesis Baharuddin](http://ripositori.uin-alaudin.ac.id/5672/1/Tesis_Baharuddin), diakses pada tanggal 23 juni 2019.

2. **Ayu wulansari, 2011.** Pengembangan Pembelajaran Al- Qur'an Dengan Metode Iqra'' Di SDN Ngreco V Tegalombo Pacitan, Tesis Universitas Muhammadiyah (UNMUH), Ponorogo, 2011. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui kemampuan tentang membaca Al- Qur'an dengan metode Iqra''.⁷⁴ Sedangkan peneliti mengangkat tentang "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maliku Kabupaten Pulang Pisau" Persamaan penelitian terletak pada pembelajaran Al-Qur'an yang tak lepas dari penerapan ilmu tajwid yang sudah diajarkan oleh guru di sekolah, sedangkan perbedaan penelitian Ayu wulansari adalah fokus dengan metode Iqra'.
3. **Ni'mah KHoiriyah, 2019.** Meneliti tentang Program Tahsin Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya. Tesis Pascasarjana IAIN Palangka raya tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan membaca Al-Qur'an melalui program tahsin dengan materi Iqra' dan tajwid terbukti meningkatkan nilai siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Sedangkan peneliti, mengangkat tentang "Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maliku Kabupaten Pulang Pisau" inti dari persamaan penelitian adalah membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu

⁷⁴ Ayu wulansari, *Pengembangan Pembelajaran Al- Qur'an Dengan Metode Iqra'' Di SDN Ngreco V Tegalombo Pacitan*, Tesis Universitas Muhammadiyah (UNMUH), Ponorogo, 2011.

tajwid. sedangkan perbedaan penelitian Ni'mah Khoiriyah fokus pada program tahsin, sedangkan peneliti fokus tentang pelaksanaan pembelajaran tajwid.⁷⁵

4. **Siti Fatimah, 2019.** Meneliti tentang Studi Analisis Faktor- faktor Penggunaan Metode Iqra' dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 2 Pulang Pisau. Tesis Pascasarjana IAIN Palangka raya tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan membaca Al-Qur'an melalui penggunaan metode Iqra' terbukti meningkatkan nilai siswa dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Sedangkan peneliti, mengangkat tentang "Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau" persamaan penelitian yang dimaksud peneliti adalah tentang membaca Al-Qur'an sesuai tajwid , sedangkan perbedaan penelitian Siti Fatimah fokus pada penggunaan metode iqra' pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, sedangkan peneliti fokus tentang pelaksanaan tajwidnya.⁷⁶
5. **Aso Sudiarjo, dkk, 2015.** Aplikasi pembelajaran ilmu tajwid, waqaf dan mahkarijul huruf berbasis android, Jurnal Sisfotek Global, ISSN : 2088-

⁷⁵ Ni'mah Khoiriyah, *Program Tahsin Membaca Al- Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Muhajirin Palangka Raya*. Tesis Pascasarjana IAIN Palangka raya tahun 2019.

⁷⁶ Siti Fatimah, *Studi Analisis Faktor- faktor Penggunaan Metode Iqra' dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa pada Mata Pelajaran Al- Qur'an Hadits di MTsN 2 Pulang Pisau*. Tesis Pascasarjana IAIN Palangka raya tahun 2019.

1762 Vol. 5 No 2, September 2015. Hasil penelitian adalah dapat belajar tentang tajwid sesuai kemajuan teknologi yang semakin pesat, dan lebih canggih dengan Android karena semua fitur sudah ada di dalam *smartphone* itu sendiri. Dengan kemajuan yang pesat seperti itu maka dibuatlah sebuah aplikasi pembelajaran tajwid, waqaf, dan makharijul huruf ini dengan metode pengembang luther, dan menggunakan *software IntelliJ IDEA* serta bahasa pemrograman JAVA maka bisa belajar huruf-huruf hijaiyah beserta harakat, dan belajar tentang tajwid sehingga umat muslim bisa dengan mudah belajar ilmu tajwid dan Makharijul huruf dimana saja tanpa rasa malu karena usia yang sudah terlalu tua untuk belajar. Sedangkan peneliti mengangkat judul tentang: “Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau”. Persamaan penelitian adalah bagaimana membaca Al- Qur’an yang sesuai dengan ilmu tajwid, sedangkan perbedaan adalah pembelajaran tajwid dengan aplikasi android.⁷⁷

Penelitian di atas adalah beberapa bahan bacaan dan rujukan hasil penelitian sebelumnya yang relevan yang hampir sama, tetapi peneliti mengambil judul pelaksanaan pembelajaran Tajwid Di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

⁷⁷ Aso Sudiarjo, dkk, 2015. *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf Dan Makharijul Huruf Berbasis Android*, Jurnal Sisfotek Global, ISSN : 2088- 1762 Vol. 5 No 2, September 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif menurut Musfiqon adalah suatu penelitian yang jenis datanya bersifat nonangka, berupa kalimat, pernyataan, dokumen serta data lain yang bersifat kualitatif untuk dianalisis secara kualitatif.⁷⁸

Penelitian kualitatif atau *naturalistik inquiri* menurut Bogdan dan Guba dalam buku yang ditulis oleh Uhar Suhar Saputra dalam bukunya Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan tindakan) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.⁷⁹ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bersifat deskriptif analitik karena dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan mengenai situasi dan kejadian- kejadian secara sistematis dan faktual yang diperoleh pada objek penelitian.

⁷⁸ M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2012, h. 70.

⁷⁹ Uhar Suhar Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*, Bandung ; PT Refika Aditama, 2012, h. 188.

Hal ini digunakan karena ingin memperoleh data dengan mengungkap gejala- gejala atau permasalahan yang dipancarkan oleh objek dan subjek yang diteliti dilokasi atau dilapangan penelitian. Peneliti menganalisa setiap peristiwa yang terjadi dengan maksud agar dapat mengetahui dan dapat menggambarkan secara jelas sesuai dengan data dan fakta yang terjadi dilapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tajwid di MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di MIS Miftahul Hidayah yang beralamat di Jalan Nusa Indah IV, Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau. Alasan peneliti dalam pemilihan lokasi penelitian karena termasuk dalam kategori lembaga pendidikan yang sarana dan prasarananya masih sangat sederhana dan terbatas, terutama dalam menunjang pembelajaran ilmu tajwid, juga merupakan satu-satunya madrasah swasta yang setingkat dengan SD di Desa Tahai Jaya di daerah (Eks Transmigrasi) yang menggambarkan masyarakat kecil yang kurang peduli dengan pendidikan, kondisi geografis pedesaan terpencil dimana lokasi tersebut karena keterbatasan akses komunikasi dan transportasi .

Keterbatasan akses sarana komunikasi dan transportasi akan menjadi suatu tantangan eksistensi profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan tugas. Dasar inilah peneliti ingin

mengetahui pelaksanaan pembelajaran di madrasah tersebut agar dapat berjalan sama halnya dan tidak tertinggal jauh kemajuannya dengan madrasah yang ada di kota.

3. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini direncanakan selama kurang lebih enam bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi awal dan penyusunan proposal. Dua bulan untuk penggalian data lapangan, dan dua bulan untuk pengolahan analisis data secara intensif, beserta penyusunan laporan hasil penelitian hingga ujian. Jika dalam waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan kenyataan yang diinginkan, maka waktu penelitian akan ditambah sesuai dengan kebutuhan penelitian.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan- tahapan sebagai berikut :

1. Tahap pra-lapangan adalah kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan tahapan yang meliputi :

Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian , mengurus ijin penelitian, melakukan survei keadaan lapangan, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan etika melakukan penelitian.⁸⁰

2. Tahap pekerjaan lapangan

⁸⁰ M. Djamel, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Cet 1, Pustaka Pelajar, 2015, h.49.

Tahap ini meliputi tiga kegiatan lapangan⁸¹, yaitu :

- a. Memahami latar belakang. Peneliti mengenali area madrasah, situasi pembelajaran dan bagaimana penerapan pembelajaran tajwid yang disampaikan yang berhubungan langsung dengan praktik membaca Al-quran, sarana prasarana yang mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran.
 - b. Memasuki lapangan. Peneliti mencari data mengenai profil madrasah, latar belakang guru yang membimbing, pelaksanaan penerapan pembelajaran tajwid, serta faktor yang mempengaruhi pembelajaran.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data. Peneliti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran tadarrus Al-Qur'an, memperdalam penggalian data, memilih dan menganalisis data sampai laporan penelitian dianggap selesai.
3. Tahap Analisis Data.

Analisis data dilakukan mulai dari awal sampai selesainya laporan penelitian. Analisis data dilakukan terhadap informasi yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian, disandingkan dengan teori atau kajian literatur, sampai menemukan hasil penelitian yang orisinal berasal dari peneliti sendiri mengenai penerapan pembelajaran tajwid di MIS Miftahul Hidayah.

⁸¹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Roesdakarya, 2000, h.94.

Selanjutnya peneliti akan menambahkan pembuatan laporan dalam bentuk Tesis sebagai pertanggung jawaban akademik dari penelitian ini.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah hasil catatan peneliti baik berupa pakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁸²

Data yang digali dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan tujuan/objek penelitian dan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut informan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, menurut Moleong yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk perbal atau ucapan lisan dan perilaku subjek (informan). Dalam pelaksanaan tehnik penggunaan data primer, terlebih dahulu akan ditentukan orang (subyek) yang dipilih sebagai informan. Sedangkan data sekunder adalah

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet Ke sebelas, 1998, h. 99.

data yang bersumber dari tulisan- tulisan, gambar atau foto-foto. Selain itu, data juga diperoleh dari sumber lain seperti, dokumen-dokumen sekolah yang terkait dengan masalah yang diteliti.⁸³

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek yaitu satu orang guru dan sebagai informan yaitu, kepala sekolah, guru dan siswa, dan semua aktivitas atau keadaan yang diamati sesuai dengan fokus penelitian ini, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pembelajaran yang diteliti.

Penetapan informan seperti yang disebutkan di atas, adalah sebagai sumber data dengan menggunakan teknik purposif. Penggunaan teknik purposif didasari oleh pemahaman bahwa peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalahnya secara mendalam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya dapat dilakukan melalui tiga tehnik yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan penentuan dan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁸⁴ Data yang digali dalam observasi ini meliputi observasi secara langsung proses kegiatan belajar mengajar

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2000, h. 157

⁸⁴ Husaini Usman dan Purnama Sediady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h.54.

pembelajaran tajwid di MIS Miftahul Hidayah dimana pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsung peristiwa sehingga observasi bersama objek yang diselidiki.⁸⁵ Dalam teknik observasi ini data diperoleh berkaitan hal-hal berikut:

- a. Keadaan lingkungan di MIS Miftahul Hidayah Kecamatan Maluku.
- b. Kelengkapan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran tajwid .
- c. Pelaksanaan pembelajaran tajwid di MIS Miftahul Hidayah Kecamatan Maluku Kabupaten Pulau Pisau.
- d. Faktor- faktor yang mempengaruhi pembelajaran tajwid.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁸⁶

Teknik ini diperlukan untuk mengumpulkan data dengan cara berkomunikasi kepada informen untuk melengkapi data yang ada dilapangan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Adapun data yang diperoleh melalui teknik wawancara ini adalah:

- a. Metode, pendekatan dan media pembelajaran tajwid di MIS Miftahul Hidayah Kecamatan Maluku Kabupaten Pulau Pisau.

⁸⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 158.

⁸⁶ Meleong, M. L, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, h.

- b. Faktor- faktor yang mempengaruhi pembelajaran tajwid di MIS Miftahul Hidayah Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen- dokumen. Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan , dan karya bentuk.⁸⁷ Data yang diperoleh dari dokumentasi terdiri atas dari berbagai dokumen baik tulisan dan gambar yang berkaitan dengan penelitian disebut tehnik dokumentasi. Adapun data yang diperoleh dengan tehnik ini adalah sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya MIS Miftahul Hidayah.
- b. Letak geografis MIS Miftahul Hidayah Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.
- c. Visi dan Misi MIS Miftahul Hidayah Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.
- d. Sarana dan prasarana MIS Miftahul Hidayah Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.
- e. Kurikulum MIS Miftahul Hidayah Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

⁸⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 108.

- f. Perangkat pembelajaran guru Al-Qur'an Hadis MIS Miftahul Hidayah Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

E. Analisis Data

Sebagaimana yang dijelaskan Sugiono bahwa analisis data merupakan sebuah proses dalam menemukan dan menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, lalu menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilah data-data yang penting, dan merumuskan kesimpulan yang dapat dimengerti baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.⁸⁸

Nasution menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak sebelum memasuki lapangan yaitu saat merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, lalu dilanjutkan selama berada di lapangan secara lebih fokus, dan bahkan setelah selesai di lapangan.⁸⁹

Untuk memberikan makna terhadap data dan informasi yang dikumpulkan di lapangan, maka dilaksanakan analisis data. kegiatan ini dilaksanakan dengan berkesinambungan, mulai dari awal penelitian sampai penelitian selesai dilaksanakan. Adapun langkah-langkah dalam analisis data berpedoman pada Sugiyono⁹⁰ sebagai berikut:

⁸⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV, Alfabeta, 2010, h. 89.

⁸⁹ Ibid, h. 89-90

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, ibid. h. 223

1. Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data mentah yang didapat di lapangan. dalam hal ini reduksi dilakukan untuk melakukan penggolongan, penajaman, membuang hal-hal yang tidak sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

2. Display Data

Display atau penyajian data adalah penyusunan data yang kompleks kedalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan diselingi dengan kutipan hasil wawancara, observasi dan dokumenter. Bentuk penyajian data ini disebut oleh Getz dengan *thick deskription dan thin deskription*.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan diambil secara longgar atau bersifat sementara, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan konprehensif. Kesimpulan akhir diambil berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari observasi, dan wawancara serta dokumenter.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Maksud keabsahan data adalah cara memperoleh tingkat kepercayaan dari hasil penelitian. Penelitian keabsahan data yang digunakan ini untuk

mengecek keabsahan data yang diperoleh melalui penelitian yang berdasarkan kriteria ketepatan data untuk mempertinggi hasil penelitian, menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dilaksanakan untuk mendapatkan data jenuh, yakni dengan menanyakan secara berkali-kali kebenaran informasi yang diterima dari seorang informan dengan informan lainnya tentang suatu topik atau fokus yang sama. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁹¹ Maksudnya adalah apabila data hasil wawancara yang didapatkan hanya melalui satu sumber atau individual maka untuk melakukan pengecekan kebenaran data tersebut peneliti bisa menanyakan kembali misalnya tentang penerapan pembelajaran tajwid, materi yang disampaikan kepada sumber lain contohnya anak murid, atau guru- guru lain, untuk pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzen dan Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik dan triangulasi teori.⁹² Dari pendapat keduanya dapat dipahami bahwa banyak macam triangulasi yang dapat digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang berkaitan dengan penelitian. Namun dalam

⁹¹ Leky J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 178.

⁹² Ibid, h. 178.

penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, sampai informasi atau data yang diperoleh sudah jenuh dan dianggap akurat dan valid.

G. Kerangka Pikir

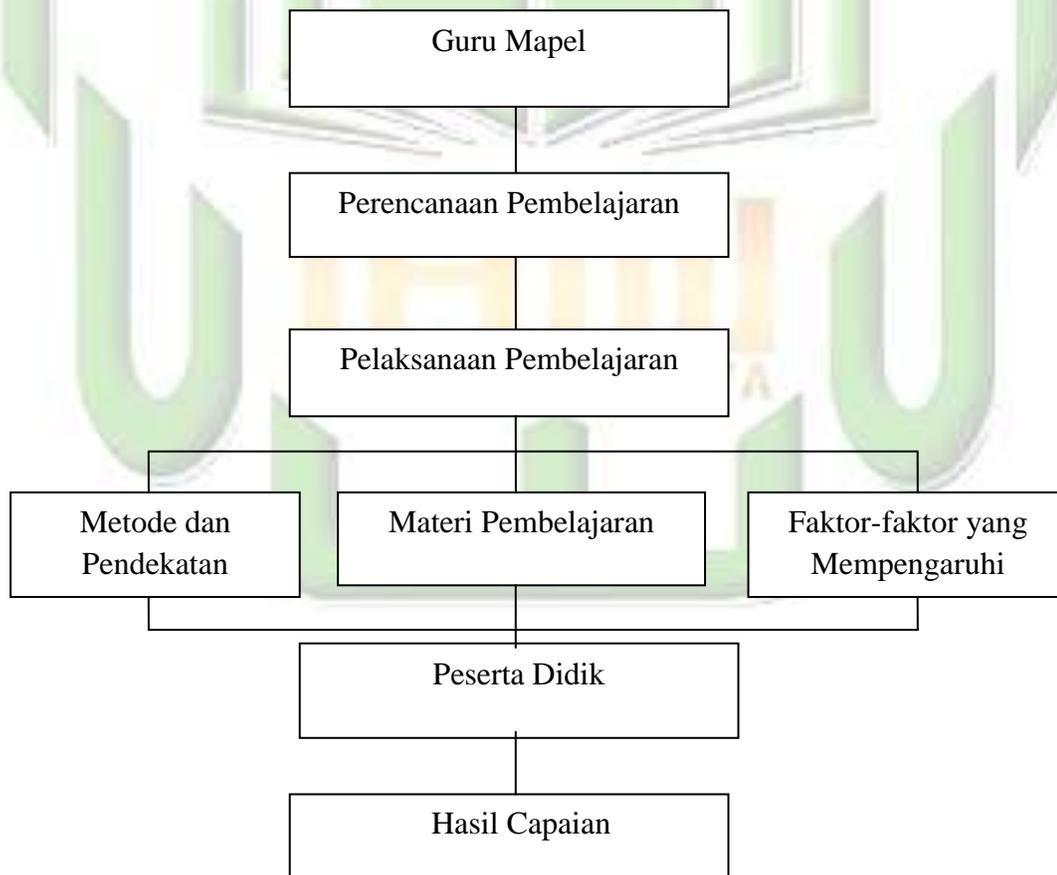
Pelaksanaan pembelajaran tajwid yang dilakukan di MI Miftahul Hidayah pada perencanaan pembelajaran sudah dilakukan guru tetapi tidak seperti pembelajaran formal hanya absen dan buku pedoman saja yang digunakan.

Pembelajaran tajwid pada MI Miftahul Hidayah Kecamatan Maluku, Kabupaten Pulang Pisau, merupakan muatan pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an hadis yang mencakup materi membaca, menyimak dan menyebutkan contoh- contoh tajwid, dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid dilakukan praktik secara langsung tadarrus Al-Qur'an terhadap peserta didik dari jenjang kelas IV sebagai persiapan untuk mengikuti ujian praktik pada kelas VI dan melanjutkan kejenjang MTs, dengan tujuan agar menghasilkan peserta didik yang terampil dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaedah ilmu tajwid. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran Tajwid adalah metode iqra dan di perjelas dengan menggunakan metode maisura, hasil yang diperoleh dalam pembelajaran tajwid adalah para siswa menjadi fasih dalam pengucapan huruf hijaiyah dan juga mengerti masalah Nun mati atau tanwin ketika di uji coba oleh guru yang mengajar tajwid, hasil

Dengan demikian, maka dalam pelaksanaannya, pembelajaran tajwid terkait pula dengan perencanaan, juga metode pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. baik perencanaan secara tertulis dalam pembelajaran formal berupa RPP maupun berupa strategi untuk pembelajaran tajwid seperti pengaturan waktu tambahan terhadap peserta didik.

Adapun skema kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kerangka Pikir



Skema kerangka pikir diatas menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid disampaikan oleh guru mapel Al-Qur'an hadis adalah sebagai subjek penelitian yang diamati oleh peneliti dalam menyampaikan pembelajaran materi tajwid yang disampaikan kepada peserta didik di MI Miftahul Hidayah. Sehingga dengan adanya pengamatan yang dilakukan berulang-ulang oleh peneliti maka diketahui bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan sehingga peneliti dapat menganalisa pembelajaran yang disampaikan terhadap peserta didik dalam pembelajaran tajwid, ketika pelaksanaan pembelajaran tajwid akan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal, sehingga dapat diselesaikan dan bisa diperoleh hasil capaian sesuai harapan peneliti yaitu peserta didik terampil membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MIS Miftahul Hidayah

- 1) Nama Madrasah : MI Miftahul Hidayah
- 2) NPSN : 60722758
- 3) Alamat : Jl. Nusa Indah 4 RT. 4 RW. 1 Desa Tahai Jaya
Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau
Propinsi Kalimantan Tengah.
- 4) NPWP : -
- 5) No. SK Ijin Pendirian : MIS.P-3/150/1990
- 6) No . Statistik Madrasah : 112621002006
- 7) Status Madrasah ; Swasta
- 8) Nama Yayasan : Yayasan Pendidkan Islam Miftahul Hidayah
- 9) Tahun Berdiri : 1983
- 10) Status Akreditasi/ Tahun : B / 2018
- 11) Nama Kepala Madrasah : Rina Sabna, S.Ag
- 12) No Telp/ Hp : 0852
- 13) Status Kepemilikan Tanah: Milik Sendiri
- 14) Luas tanah : 12.000 M

2. Sejarah Berdirinya MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya

MIS Miftahul Hidayah didirikan oleh sepepuh masyarakat yang bernama H. Imam Makki, beserta dorongan dari masyarakat Desa Tahai Jaya untuk membentuk sebuah yayasan, beliau terinspirasi untuk mendirikan sekolah yang berlandaskan agama karena di Desa Tahai Jaya saat itu orang-orang baru datang transmigrasi dari Jawa yang notabine masyarakatnya awam terhadap pemahaman agama meskipun hampir seluruh penduduknya beragama Islam.

Selain itu, anak-anak bahkan orang tua sangat banyak yang buta aksara Al-Qur'an dan sebagian kecil yang dapat membaca Al-Qur'an pun masih sangat jauh dari kefasihan, saat itu memang belum ada Madrasah Ibtidaiyah, karena itulah didirikannya MIS Miftahul Hidayah dengan tujuan untuk pengembangan agama Islam, sebagai syiar Islam dan untuk memberantas buta huruf terutama baca tulis huruf Al-Qur'an.

Awalnya gedung sendiri yang cuma 2 ruang dan terbuat dari papan, saat itu MIS Miftahul Hidayah belum begitu terkelola karena beberapa kendala diantaranya waktu belajar masih sore hari, dengan mata pelajaran khusus pelajaran agama antara lain akidah akhlak, alquran hadis, sejarah kebudayaan islam, fikih dan bahasa arab, dengan berkembangnya waktu peraturan harus ditaati oleh sebuah lembaga maka madrasah harus bersenergi dengan masyarakat, dan saat itu masih tidak ada guru PNS, baru kemudian ketika ada peraturan untuk mendapatkan dana bos mulai tahun 2002 yaitu

tentang pelaksanaan KBM harus pagi maka mulai saat itu KBM pindah pelaksanaannya pagi hari dengan tambahan memuat mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, PKn, IPS, IPA, MTK, dan Penjaskes.

Serta pindah lokasi ke alamat sekarang Jl. Nusa Indah 4 RT. 4 RW. 1 Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau Propinsi Kalimantan Tengah, tidak jauh dengan kantor polisi, sekitar 200 meter dari lokasi yang terdahulu.⁹³

Yang dirasakan sangat membantu dalam kelancaran pelaksanaan KBM MIS Miftahul Hidayah sebagai sekolah swasta adalah pada tahun 2007 MIS Miftahul Hidayah mulai mendapatkan guru PNS, kemudian tahun 2009, dan tahun 2010 yang berjumlah 3 orang. Adapun ruang belajar sudah mencukupi untuk 6 ruangan, Madrasah ini mengalami beberapa pergantian kepala madrasah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Kepala Madrasah MI Miftahul Hidayah Tahai Jaya⁹⁴

NO	Nama Kepala Sekolah	Tahun Jabatan
1.	H. Imam Makki	1983 – 1997
2.	M. Hermani	1997- 2003
3.	Lasno, S. Pd.I	2003 – 2008
4.	Rina Sabna, S.Ag	2008, Sampai Sekarang

⁹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Miftahul Hidayah Tahai Jaya, hari Sabtu, tanggal 29-06- 2019, pukul 09: 00 WIB.

⁹⁴ Dokumen Sekolah Tahun Ajaran 2019/2020.

Tabel 4.2

Pengurus Yayasan Madrasah MI Miftahul Hidayah Tahai Jaya⁹⁵

NO	Nama	Jabatan
1.	H. Suyanto, S. Pd.I	Ketua Yayasan
2.	Abd. Barri	Wakil
3.	Imam mahsun, S. Pd. I	Sekretaris
4.	Arbain, S.Sos	Bendahara

Selanjutnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MI Miftahul Hidayah pada tahun 2018/2019 berjumlah 8 orang, terdiri dari 2 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Adapun Daftar Tenaga Pendidik MI Miftahul Hidayah Tahai Jaya Tahun Pelajaran 2019/2020 sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.3

Daftar Tenaga Pendidik MI Miftahul Hidayah Tahai Jaya⁹⁶

NO	Nama Guru	L/P	Pendidikan	
			Ijazah	Jurusan
1.	Rina Sabna, S.Ag	P	IAIN	Tarbiyah
2.	Nurmawati, S. Pd.I	P	STAIN	Tarbiyah
3.	Samsul Anam, S. Pd.I	L	STAI	Tarbiyah
4.	Nurmiyatie, S. Pd.I	P	STAIN	Tarbiyah
5.	Norbaiti, S. Pd.I	P	STAI	Tarbiyah
6.	Solikin Manuasani	L	STAI	Tarbiyah
7.	Mujiati	P	STAI	Tarbiyah
8.	Dewi Mar'ah	P	PONPES	

⁹⁵ Dokumen Sekolah Tahun Ajaran 2019/2020.

⁹⁶ Dokumen Sekolah Tahun Ajaran 2019/2020.

3. Visi dan Misi serta Tujuan MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya

MIS Miftahul Hidayah merupakan lembaga pendidikan swasta.

Adapun Visi dan Misi serta Tujuan tersebut adalah:

1) Visi MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya

MI Miftahul Hidayah menetapkan Visi Madrasah yaitu “ Mencetak Generasi Taqwa yang Intelek dan Intelektual yang Taqwa”.

2) Misi MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya

Untuk mencapai visi tersebut MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya mempunyai misi yaitu:

Menghasilkan generasi yang qur’ani, berilmu militan dalam berbagai aspek kehidupan, beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah.

3) Tujuan

Berdasarkan visi dan misi di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

- a. Mempersiapkan kader Islam yang militan dan qur’ani berwawasan global dan berbasis akhlakul karimah.
- b. Meningkatkan sumber daya insani sesuai bidang ilmu dan profesi, beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Berdasarkan uraian diatas MIS Miftahul Hidayah maka MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya terus melakukan upaya- upaya perbaikan baik dalam pembelajaran maupun sarana dan prasarana sekolah.

4. Fasilitas MIS Miftahul Hidayah

Fasilitas ruang belajar yang ada di MI Miftahul Hidayah pada tahun ajaran 2019/ 2020 berjumlah 8 ruangan, yaitu 1 ruangan kantor guru, 1 ruang WC dan 6 ruangan sebagai sarana ruang belajar atau ruang kelas 1 sampai kelas 6, sarana olah raga dengan lapangan sepak bola.

5. Siswa MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya pada tahun 2019/ 2020

Pada tahun ajaran 2019/ 2020 siswa MI Miftahul Hidayah hanya berjumlah 75 orang yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI, yaitu laki –laki sebanyak 38 dan perempuan sebanyak 37orang.⁹⁷

B. Penyajian Data

Sebelum membahas bagaimana pelaksanaan pembelajaran tajwid pada MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya, terlebih dahulu akan diuraikan data pembimbing tajwid sebagai berikut ini:

Pembimbing tajwid adalah bernama Dewi Mar'ah, dengan latar belakang pendidikan terakhir berijazah Pondok Pesantren, meskipun usia beliau sudah 65 tahun, namun selalu antusias dalam memberikan ilmu agama demi kelancaran pendidikan islam, terutama yang berkaitan dengan mengaji atau pelajaran baca tulis Al-Qur'an.⁹⁸

⁹⁷ Dokumen Sekolah Tahun Ajaran 2019/2020.

⁹⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Miftahul Hidayah Tahai Jaya, hari Sabtu, tanggal 29- 06- 2019, pukul 09: 30 WIB.

Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana pelaksanaan pembelajaran tajwid pada MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya yang akan diuraikan dalam bahasan berikut ini:

Adapun pelaksanaan pembelajaran tajwid pada MIS Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya dilaksanakan seminggu sekali dengan 1 Jam pelajaran yaitu dengan waktu 45 menit, dan sebagai penguatan diberikan jadwal tadarrus pagi kurang lebih 15 menit sebelum KBM dimulai yaitu mulai pukul 06.45- 07.00 sekaligus latihan dengan langsung penyebutan hukum- hukum tajwid yang mereka temui pada ayat-ayat Al-Qur'an atau dalam surah-surah pendek pada saat membaca.⁹⁹

Siswa yang diutamakan untuk mengikuti pelaksanaan tajwid adalah siswa kelas IV sampai kelas VI. karena sudah mulai mampu membaca tulisan yang bersambung meskipun sebagian masih belum lancar dan tepat dalam pengucapan tanda bacanya, oleh karena itu pembelajaran tajwid dianggap perlu karena sangat mendukung untuk siswa menjadi lancar dan baik dalam membaca Al-Qur'an.

Pelajaran di kelas I,II dan III mereka masih belajar Iqra' tingkat dasar dengan bacaan yang masih belum bersambung atau masih terputus-putus. Bahkan ada yang hanya masih mengenal huruf hijaiyyah saja. Dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran tajwid terhadap siswa tingkat

⁹⁹ Dokumen Sekolah Tahun Ajaran 2019/2020.

madrasah ini tingkat pemahamannya berbeda- beda ada yang cepat, juga ada yang lambat, hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setiap kegiatan memiliki faktor pendukung dan penghambat, begitu pula di MIS Miftahul Hidayah dalam rangka meningkatkan pembelajaran ilmu tajwid. Dikatakan demikian, karena tujuan utama yang ingin dicapai adalah siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

1. Perencanaan pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian pertama yang dilakukan pada hari senin tanggal 1 Juli 2019 di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau bahwa pembelajaran tajwid sudah dilaksanakan pihak sekolah dari tahun ketahun, pada tahun ajaran 2019/2020 ini diberikan kepada kelas IV dan V. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap sekolah yang ingin diteliti, peneliti pertama-tama menemui guru yang mengajar Al-Qur'an Hadis yang mengajar dikelas IV , guru yang mengajar pada kelas IV berinisial DM yang sudah lama mengajar di MI tersebut.¹⁰⁰

Pelaksanaan pembelajaran tajwid sangat dibutuhkan pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah karena membaca dengan benar adalah harapan para guru-guru yang mengajarkan ilmu agama Islam terutama pada

¹⁰⁰ Hasil Observasi hari senin tanggal 1 Juli 2019 di MI Miftahul Hidayah

pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Guru yang mengajar Al-Qur'an Hadis haruslah menguasai pembelajaran yang bersangkutan pada ayat-ayat yang ada di dalam pelajaran dan juga bisa memahami hukum tajwid apa saja yang terdapat pada materi tersebut.

Pembelajaran tajwid merupakan pembelajaran yang wajib diterapkan pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah, karena lulusan madrasah diharapkan bisa membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya dengan benar dan juga mampu memberikan contoh dengan benar. Hal ini dilakukan untuk nantinya menempuh jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP atau MTs, apabila siswa masih tidak bisa membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya akan lebih susah nantinya karena guru pada jenjang itu tidak mungkin lagi mengulang pelajaran karena mereka sudah dianggap mampu untuk penerapan ilmu tajwid. Peneliti berbincang-bincang masalah keadaan murid dalam pembelajaran tajwid.

Guru DM berkata:

“Para siswa disini masih agak kurang untuk pemahaman ilmu tajwid karena pada kelas I sampai III hanya diajarkan masalah makhorijul huruf saja, jadi penekanan untuk pemahaman untuk pembelajaran ilmu tajwid pada kelas IV, oleh karena itu guru yang mengajarkan Al-Qur'an Hadits pada kelas IV harus lebih memahami tentang tajwid tanpa terkecuali karena bila tidak paham pasti akan menyulitkan lagi apabila nanti murid naik ke kelas V.”¹⁰¹

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan DM, tanggal 1-7-2019, pukul 08:07 WIB

Berdasarkan wawancara diatas bahwa siswa-siswa yang ada di MI Miftahul Hidayah masih belum sepenuhnya memahami dan menguasai pembelajaran tajwid karena setiap siswa pastilah ada kekurangan mereka masing-masing, sekolah juga menekankan bahwa guru yang mengajar dari kelas IV sampai VI harus lebih menguasai pembahasan masalah tajwid dan juga bisa mengajarkannya kepada murid.

Pembelajaran tajwid memang harus dilakukan disekolah Madrasah Ibtidaiyah, hal ini bertujuan supaya para siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, hal ini yang menjadi tanggung jawab guru Al-Qur'an hadits untuk melaksanakan dengan serius juga dengan penuh penghayatan.

Setiap guru pastilah mempunyai sebuah perencanaan ketika mengajarkan sebuah pembelajaran tajwid di kelas, karena setiap guru diharuskan mengajar dengan perencanaan-perencanaan yang sudah dia siapkan sebelum pembelajaran dimulai. Peneliti menanyakan bagaimana perencanaan yang guru buat sebelum memulai pembelajaran dimulai.

Guru DM berkata:

“Perencanaan untuk pembelajaran tajwid tidak ada perencanaan yang saya buat termasuk RPP, karena pembelajaran kelas IV tidak ada terkhusus pembelajaran yang mengacu untuk menjelaskan masalah tajwid, jadi pembelajaran itu hanya saya selipkan di bagian surah-surah yang terdapat dalam pembelajaran.”¹⁰²

¹⁰² Hasil Wawancara dengan DM, tanggal 1-7-2019, pukul 08:10 WIB

Berarti perencanaan secara khusus tidak ada dibuat oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid karena disilabus tidak ada membahas pembelajaran tajwid secara khusus karena pembelajaran Al-Qur'an hadits hanya membahas masalah surah-surah tertentu dan hadits tertentu saja pada kelas IV.

Walaupun tidak ada membuat perencanaan secara khusus, tetapi sebagai seorang guru tentu mempunyai suatu perencanaan untuk dipikirkan oleh guru DM, guru DM mempunyai strategi yang mampu membuat para siswanya akan lebih paham untuk pembelajaran tajwid.

Guru DM berkata:

“Saya mempunyai perencanaan untuk mengajarkan pembelajaran tajwid selain saya menyelipkan pembelajaran tajwid pada pembelajaran di dalam kelas, saya mempunyai rencana strategi untuk pembelajaran tajwid dengan cara membuat pelajaran tambahan pada murid setelah pulang sekolah.”¹⁰³

Guru DM melakukan pembelajaran tajwid pada saat pulang sekolah, hal ini dilakukan guru DM untuk menambah pembelajaran yang kurang apabila pembelajaran di dalam kelas karena pada pembelajaran Al-Qur'an hadits berlangsung guru DM hanya menyelipkan pembelajaran tajwid pada pembahasan yang mereka pelajari saja, oleh karena itu guru DM mengadakan pelajaran tambahan lagi setelah pulang sekolah.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan DM, tanggal 1-7-2019, pukul 08:10 WIB

Melakukan pembelajaran tajwid diluar jam pelajaran terlebih pada waktu jam pulang pastilah sudah dilakukan oleh guru DM sudah sejak lama, pastilah kegiatan yang dilakukan oleh guru DM ini sudah di support oleh sekolah.

Guru DM berkata:

“Kegiatan yang saya lakukan ini sudah saya lakukan sekitar lima tahun yang lalu, pada awalnya saya hanya beberapa siswa saja ketika pulang sekolah karena orang tua siswa ada bermohon kepada saya untuk mengajarin anaknya untuk belajar tajwid, bahwa anak mereka tidak sekolah di TKA/TPA jadi inisiatif orang tuanya untuk minta ajarkan ke saya. Seiring perkembangan waktu bahwa yang awalnya hanya bertiga semakin bulan ke bulan siswa yang ikut belajar tajwid semakin bertambah, lalu kepala sekolah mengambil kebijakan dan mengumpulkan orang tua siswa untuk mengadakan pembelajaran tajwid setelah pulang dan usulan kepala sekolah pun disambut dengan baik oleh orang tua siswa, makanya sampai sekarang ini masih berlangsung pembelajaran tajwid di saat pulang sekolah.”¹⁰⁴

Pembelajaran tajwid sudah dilakukan di MI Miftahul Hidayah sekitar lima tahun yang lalu, pada awalnya hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja tetapi minat siswa begitu banyak jadi kegiatan ini disahkan oleh sekolah sebagai kegiatan pelajaran tambahan untuk lebih mengasah pengetahuan siswa tentang pembelajaran tajwid. Walaupun

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan DM, tanggal 1-7-2019, pukul 08:15 WIB

pembelajaran tajwid ini dilakukan pada saat pulang sekolah, apakah semua kelas atau hanya kelas-kelas tertentu saja yang mengikuti pembelajaran tajwid ini.

Guru DM berkata:

“Pembelajaran tajwid ini hanya untuk kelas IV, dan V saja, kelas IV pada hari senin, dan kelas V pada hari rabu, tetapi untuk kelas VI mereka fokus mengikuti privat pelajaran yang di UN kan saja jadi pembelajaran Tajwid ini dikhususkan kelas IV dan V saja, sedangkan untuk kelas I, II dan III mereka masih di fokuskan untuk lebih privat membaca, menulis dan menghitung karena kebanyakan siswa yang baru naik kelas III saja masih ada yang belum lancar membaca dan menulis makanya setiap kelas sudah dibagi pembagiannya untuk mengikuti privat masing-masing setelah mereka pulang sekolah.”¹⁰⁵

Kelas yang mengikuti pembelajaran tajwid setelah pulang sekolah, hanya difokuskan kelas IV dan V saja. Pihak sekolah sangat jeli melihat kondisi siswa-siswa untuk lebih maju dan mengadakan perbaikan karena setiap kelas mempunyai problem masing-masing yang dihadapi oleh sekolah makanya sekolah mengadakan pelajaran tambahan selama 45 menit setelah pulang sekolah yang dimulai pukul 12:00 WIB sampai pukul 12:45 WIB.

Hal ini dilakukan sekolah sudah hasil kesepakatan antara orang tua siswa dengan komite dan pihak sekolah, kegiatan ini dilakukan untuk menambah wawasan yang tidak siswa dapat ketika belajar pada jam formal, akan tetapi kegiatan ini jadwalnya sudah diatur oleh pihak

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan DM, tanggal 1-7-2019, pukul 08:18 WIB

sekolah secara bergantian bahwa murid privat dengan masing-masing yang sudah dibagi oleh pihak sekolah tidak akan bertabrakan jamnya, untuk pembelajaran tajwid dilakukan hanya seminggu sekali.

Pembelajaran tajwid sebagai pelajaran tambahan sangatlah tepat karena apabila siswa yang lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah tidak mengerti masalah tajwid pasti akan sangat memalukan makanya pihak sekolah sangat tepat untuk memasukkan pelajaran tajwid ini sebagai pelajaran tambahan yang ada di MI Miftahul Hidayah. Selain pembelajaran tajwid setelah pulang sekolah, apakah para siswa langsung menyertorkan bacaan Al-Qur'an mereka kepada guru.

Guru DM berkata:

“Para murid hanya difokuskan untuk pembelajarannya saja, masalah mereka privat membaca Al-Qur'an kepada guru-guru mengaji mereka masing-masing ketika awal masuk jam pelajaran, disekolah ini sebelum memulai pelajaran mengadakan privat mengaji terdahulu dan juga menyertorkan hafalan-hafalan surah, jadi tugas saya hanya mengajarkan pembelajaran tajwid itu saja tidak selebihnya.”¹⁰⁶

Sekolah juga sudah mengadakan privat kepada siswa-siswanya untuk menyertorkan bacaan Al-Qur'an beserta hafalan-hafalan sebelum jam pelajaran dimulai, jadi guru DM fokus hanya mengajarkan hukum-hukum tajwidnya saja kepada siswa karena privat membaca Al-Qur'an sudah dilakukan siswa sebelum masuk jam pelajaran.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan DM, tanggal 1-7-2019, pukul 08:25 WIB

Perencanaan yang dibuat guru DM untuk mengajarkan tajwid tidak beliau buat karena pembelajaran tajwid sudah terlepas dari jam pelajaran formal jadi tidak ada terkhusus yang dibuat oleh guru DM tetapi beliau hanya menyiapkan absen dan buku pegangan saja sebagai administrasi pembelajaran diluar jam formal. Apabila RPP Al-Qur'an Hadits ada guru DM membuat tetapi pada kelas IV ini tidak ada terkhusus pembelajaran tajwid yang muncul dalam silabus jadi guru DM hanya menyelipnyelipkan pembelajaran tajwid pada ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau ajarkan sesuai dengan isi pelajaran dan isi silabus.¹⁰⁷

2. Pelaksanaan pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau

Penelitian kedua dilakukan pada hari Sabtu pada tanggal 20 Juli 2019 setelah para siswa telah menempuh ujian akhir sekolah dan liburan pada semester genap, jadi pada penelitian ini dimulai pada awal tahun pelajaran baru di semester ganjil tahun ajaran 2019-2020 di MI Miftahul Hidayah.

Peneliti melakukan penelitian pada guru DM yang mengajar dikelas IV, sebelum memulai pelajaran, peneliti terlebih dahulu melihat kondisi bagaimana para siswa melakukan privat dengan guru-guru kelas mereka masing-masing. Mereka secara bergantian menyetorkan bacaan Al-Qur'an mereka kepada guru kelas masing-masing, setelah menyetorkan

¹⁰⁷ Hasil Observasi tanggal 1-7-2019 di MI Miftahul Hidayah

masing-masing bacaan Al-Qur'an, para guru ngaji/ guru kelas itu menuliskan pada sebuah kartu prestasi mengaji sampai mana mereka tadi menyetorkan bacaan Al-Qur'annya. Para siswa terlihat serius membaca Al-Qur'an karena para guru ngajinya menegur mereka apabila salah pengucapan dalam membaca Al-Qur'an.¹⁰⁸

Setiap kelas dimasuki oleh satu orang guru karena cukup untuk meprivat para murid yang satu kelas rata-rata 11 orang saja, jadi privat selama 15 menit itu cukup dengan 1 guru kelas / ustadzah .

Sebelum para guru kelas / ustadzah itu keluar mereka menyarankan untuk menghafal 5 surah terlebih dahulu yang ada di juz 'Amma, menghafal bisa dengan cara dicicil, apabila satu surah agak panjang bisa dicicil 2 atau 3 kali pertemuan karena mereka tidak ingin membebani para siswa, lalu mereka pun membaca doa sebelum belajar sebelum guru mata pelajaran datang dengan dibimbing oleh guru kelas mereka masing-masing.

Pelajaran yang pertama adalah Al-Qur'an Hadits yang diajarkan oleh guru DM, sebelum memulai pelajaran guru DM mengkondisikan terlebih dahulu keadaan siswa yang belum menyiapkan perlengkapan pembelajaran mereka. Para siswa menuruti apa yang diperintahkan guru DM, mereka pun bersiap untuk menerima pelajaran.

¹⁰⁸ Hasil Observasi, hari Sabtu pada tanggal 20-7- 2019 di MI Miftahul Hidayah

Pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam dan basmallah. Guru DM mengabsen dulu para siswanya, mereka saling memperkenalkan diri satu persatu karena hari ini adalah pertemuan pertama pada semester satu. Setelah mereka memperkenalkan diri satu persatu, maka giliran guru DM lagi yang akan menyampaikan pelajaran kepada siswa-siswanya.

Hari ini adalah pertemuan pertama, guru DM tidak langsung memulai pelajaran tetapi guru DM memberikan kontrak pembelajaran kepada siswa seperti peraturan yang harus dituruti oleh siswa, tata tertib, hukuman apabila berbuat salah dan juga bagaimana cara guru DM mengevaluasi para siswanya. Guru DM menyampaikan isi-isi materi yang ada di dalam buku pelajaran dan juga silabus. Para Siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru DM di depan kelas. Pada semester 1 ini ada 5 Bab yang harus dipelajari oleh siswa dalam 1 semester. 5 Bab itu tidak semua KD memuat tentang tajwid, terkecuali pada Bab 3, tentang surah Al- Adiyat, KD 3.4 yaitu memahami hukum bacaan Izhar dan Ikhfa, sedangkan Bab 1. tentang surah An-nasr, Bab 2. tentang surah Al-Kausar tidak memuat khusus tentang tajwidnya tetapi dalam penjelasannya guru hanya menyelipkan sendiri tajwidnya sesuai dengan contoh bacaan yang terdapat dalam ayat atau surah- surah yang dibaca pada materi yang ada. Begitu pula Bab 4. Hadis tentang niat, juga diselipkan tajwid yang ada pada bacaan hadis tersebut, seperti cara

membaca huruf- huruf yang bertasydid, begitu pula dengan Bab 5 yaitu Hadis tentang taqwa.

Tabel 4.4

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran

Al-Qur'an Hadits Kelas IV MI.¹⁰⁹

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menerima Q.S. an-Nasr (110), al-Kautsar (108), dan al-Adiyat (100) sebagai firman Allah Swt.
	1.2. Mengamalkan ajaran Q.S. an-Nasr (110), al-Kautsar (108), dan al-Adiyat (100) dalam kehidupan sehari-hari
	1.3. Meyakini bahwa semua rezeki dan pertolongan pada hakikatnya berasal dari Allah Swt.
	1.4. Meyakini bahwa niat merupakan syarat sahnya suatu ibadah
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya	2.1. Memiliki sikap bersyukur sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. an-Nasr (110) al-Kautsar (108) dan al-Adiyat (100)
	2.2. Terbiasa memiliki niat yang benar dan baik dalam melakukan ibadah
	2.3. Memiliki perilaku takwa dalam kehidupan sehari-hari
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan	3.1. Mengetahui arti Q.S. an-Nasr (110) dan al- Kautsar (108)
	3.2. Memahami isi kandungan Q.S. an-Nasr (110) dan al- Kautsar (108)
	3.3. Mengenal Q.S. al-Adiyat (100)

¹⁰⁹Buku guru, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Jakarta: Kementerian Agama Tahun 2014.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain	3.4. Memahami hukum bacaan Izhar dan Ikhfa'
	3.5. Mengetahui arti hadis tentang niat riwayat al-Bukhari dari Umar bin Khattab r.a. إنما الأعمال بالنيات ..
	3.6. Memahami isi kandungan hadis tentang niat riwayat al-Bukhari dari Umar bin Khattab إنما الأعمال بالنيات ..
	3.7. Mengetahui arti hadis tentang takwa riwayat at-At-Tirmizi dari Abu Dzar اتق الله حيثما كنت
	3.8. Memahami isi kandungan hadis tentang takwa riwayat at-At-Tirmizi dari Abu Dzar اتق الله حيثما كنت
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1. Membaca Q.S. an-Nasr (110), al-Kautsar (108) dan al-Adiyat (100) secara benar dan fasih
	4.2. Menghafalkan Q.S. al-Adiyat (100) secara benar dan fasih
	4.3. Menerapkan hukum bacaan Izhar dan Ikhfa'
	4.4. Menghafalkan hadis tentang niat riwayat al-Bukhari dari Umar bin Khattab r.a. إنما الأعمال بالنيات ..
	4.5. Menghafalkan hadis tentang takwa riwayat at-at-At-Tirmizi dari Abu Dzar اتق الله حيثما كنت

Apabila sudah 2 Bab terlampaui maka mereka akan melaksanakan UTS (Ujian Tengah Semester)/ PTS (Penilaian Tengah Semester) setiap mata pelajaran, karena untuk menguji sampai mana para siswanya menerima atau menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru selama beberapa BAB. Setelah guru DM memberikan penjelasan masalah pembelajaran yang akan mereka hadapi nanti, maka guru DM mengulang-ngulang pelajaran berupa tajwid.

Guru DM mengulang pelajaran dengan membahas masalah makhorijul huruf, lalu guru DM mengetes satu-satu siswa untuk menyebutkan huruf *Alif* sampai huruf *Ya*. Para siswa secara bergantian mengucapkan huruf-huruf hijaiyah, berdasarkan hasil mereka menyebutkan satu persatu tadi ada yang masih belum hafal, ada yang setengah hafal, ada juga yang hafal tetapi pengucapan hurufnya masih belum sempurna dan ada juga yang sudah bagus dalam pengucapannya.

Guru DM menjelaskan perbedaan huruf *Jim*, *Dzal*, huruf *Za*. karena huruf ketiga ini hampir sama pengucapannya tetapi masih ada perbedaan karena ini adalah masalah lidah para siswanya yang mengucapkan, ada yang sudah terbiasa dan ada juga yang sangat sulit mengucapkannya. Satu persatu guru DM menyuruh kembali para siswanya untuk pengucapan tiga huruf tadi, alhasil banyak yang masih belum bisa membedakan ketiga huruf tadi.

Guru DM menjelaskan kembali bagaimana caranya mengucapkan tiga huruf yang tadi dengan benar, para siswa memperhatikan guru DM dengan seksama bagaimana caranya pengucapan yang benar, panjang lebar guru DM memberikan penjelasan masalah tiga huruf ini, lalu guru DM mengetes kembali ke beberapa siswa untuk pengucapan tiga huruf tadi, ada yang sudah mulai bisa membedakan masalah tiga huruf tadi ada juga masih belum bisa membedakannya, akan tetapi wajar karena para siswa masih dalam tahap pembelajaran jadi tidak mungkin langsung bisa menguasai dengan baik dan benar.

Pembelajaran awal ini dimulai dengan pembelajaran tajwid walaupun tidak ada pembahasannya dalam silabus tetapi guru DM menyelipkan pembelajaran tajwid pada awal pertemuan ini dengan makharijul huruf, tidak terasa waktu sudah dua Jam Pelajaran berarti pelajaran sudah selesai tepat pada pukul 09:00 WIB bahwa setelah ini siswa akan istirahat pertama. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru DM memberitahukan kepada siswanya untuk mengikuti pelajaran tambahan pada hari senin khusus kelas IV setelah pulang sekolah, para siswa ternyata sudah banyak yang mengetahui dan mereka akan belajar tajwid lagi pada pertemuan hari senin mendatang. Pelajaran pun ditutup dengan mengucapkan hamdallah secara bersama-sama.¹¹⁰

¹¹⁰ Hasil Observasi pada tanggal 24-7-2019 di kelas IV MI Miftahul Hidayah

Berdasarkan hasil penelitian kali ini bahwa guru pada setiap pertemuan awal pasti akan mengadakan saling kenal dahulu supaya nanti dalam proses pembelajaran sesungguhnya akan lebih enak dan lebih akrab, guru DM pada awal ini juga tidak langsung masuk ke dalam proses pembelajaran, guru DM hanya mengadakan refleksi mengadakan masalah makharijul huruf, hal ini dilakukan untuk mengetahui sampai mana kemampuan siswa untuk mengetahui tentang tajwid.

Penelitian ketiga, penelitian kali ini dilakukan pada hari senin pada tanggal 30 Juli 2019, pada pukul 12:00 WIB setelah waktu pulang sekolah. Peneliti ingin melihat bagaimana guru DM melakukan pembelajaran tajwid pada saat pulang sekolah. Sebelum memasuki kelas peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada guru DM, peneliti menanyakan persiapan yang dilakukan guru sebelum memasuki kelas.

Guru DM berkata:

“Tidak ada persiapan yang signifikan yang saya lakukan, Persiapan yang saya lakukan hanya menyiapkan beberapa buku yang berkaitan ilmu tajwid dan absen siswa saja.”¹¹¹

Persiapan yang dilakukan guru DM hanyalah mempersiapkan berupa buku-buku yang berkaitan tentang tajwid dan tidak lupa guru DM membawa absen untuk mengecek para muridnya apakah ikut privat atau tidak.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan DM, hari senin , tanggal 30 Juli 2019, pada pukul 12:00 WIB

Tepat pukul 12:05 WIB guru DM beranjak menuju kelas IV untuk melaksanakan pembelajaran tambahan, para siswa sudah duduk rapi menunggu kedatangan guru DM. Setelah masuk guru DM memulai pelajaran dengan mengcap salam dan basmallah lalu mengabsen para siswanya. Pada hari ini para siswa lengkap semuanya. Tanpa basa basi guru DM langsung memulai pelajaran karena untuk mempersingkat waktu.

Guru DM menggambar sebuah rongga mulut dipapan tulis, lalu memasukkan huruf-huruf hijaiyah kedalam rongga mulut yang baru dia gambar tadi. Gambar tersebut menunjukkan makharijul huruf. Pelajaran diulang sedikit masalah makharijul huruf sebelum memasuki hukum hukum tajwid. Semua siswa juga menggambar dan menulis huruf hijaiyah itu di dalam buku catatan mereka.

Guru DM menjelaskan masalah makharijul huruf yang dibagi lima yaitu Al-halqi, Al-lisan, As Syafatain, Al-Jauf dan Al-Khoisyum. Satu persatu dijelaskan oleh guru DM dan bagaimana cara melafalkan dengan benar. Guru DM juga memberikan contoh langsung pengucapan halqi, lisan, syafatain, jauf dan khoisyum lalu guru DM menyuruh beberapa siswa untuk memberikan contoh yang sudah beliau jelaskan tadi. Beberapa siswa sudah ada yang paham dengan pengucapan makharijul huruf tetapi ada juga yang masih belum paham dengan apa yang dijelaskan tadi, tetapi guru DM menjelaskan dengan pelan-pelan supaya

siswa yang lain paham, dengan sabar juga guru DM mengajarkan tajwid, karena dimaklumi oleh beliau bahwa setiap siswa pasti mempunyai kelebihan dan pemahaman masing-masing.¹¹²

Setelah menjelaskan makharijul huruf, guru DM langsung memberikan contoh seperti yang ada dikelas pada waktu itu bahwa setiap huruf hijaiyah mempunyai beberapa perbedaan bacaan pada setiap huruf walaupun agak sama pelafalannya. Contoh sewaktu dikelas yang dicontohkan guru DM adalah *ja*, *dzal* dan *za*. ketiga huruf itu mau sama pembacaanya. contohnya yang diberikan sekarang adalah huruf *Sa*, *Sya* dan *Sha*. ada juga Alif dengan ‘ain, *Ha* kecil dengan *Ha* besar.

Pembelajaran hari ini khusus membahas masalah makharijul huruf saja tidak ada pembahasan yang lain yang dimasukkan karena bertujuan memfokuskan terhadap huruf hurufnya saja dulu. Pelajaran awal mengenalkan ilmu tajwid pasti sangat bagus apabila pembelajaran dimulai dengan pembahasan makharijul huruf supaya nantinya siswa bisa mengetahui tentang perbedaan itu dan nantinya huruf huruf itu masuk pada hukum yang mana, Pembelajaran begitu terarah karena semua siswa menghayati apa yang disampaikan oleh guru DM jadi pembelajaran sangat menyenangkan karena guru DM sering tanya jawab dengan siswa masalah pembelajaran tajwid ini. Walaupun hanya 45 menit pertemuan

¹¹² Hasil Observasi pada tanggal 30-7-2019, pukul 12: 05 WIB di kelas IV MI Miftahul Hidayah

saja tetepi peretemuan ini sangat berarti untuk siswa supaya menambah pengetahuannya tentang pemahaman ilmu tajwid.¹¹³

Pertemuan pertama ini hanya membahas makharijul huruf beserta perbedaan bacaannya saja, tidak ada pembahasan yang mendalam seperti nun atau tanwin, mim mati dan mad, pembahasan seperti ini dipertemuan berikutnya karena pertemuan pertama hanya membahas masalah makharijul huruf saja.

Pertemuan yang diadakan guru DM sangat bagus, karena guru DM menjelaskan secara berurutan tidak loncat-loncat jadi para siswa mengikuti pelajaran dengan santai dan juga tidak tegang, guru DM juga memberikan contoh tidak jauh dari yang beliau sampaikan sebelumnya bahwa contoh-contohnya seperti yang sudah guru DM katakan. Walaupun tidak ada media yang guru DM gunakan, yang digunakan hanya papan tulis tetapi para siswa sangat paham apa yang disampaikan guru DM di depan kelas.¹¹⁴

Penelitian keempat dilakukan pada tanggal 31 Juli 2019 di MI Miftahul Hidayah pada pukul 07:00 WIB, seperti biasa kegiatan yang dilakukan disekolah tersebut adalah tadarus Al-Qur'an serta hafalan yang dilakukan selama 30 menit sebelum pembelajaran dimulai. Para siswa dengan baik menyetorkan bacaan Al-Qur'annya dengan para ustadzah

¹¹³ Hasil Observasi pada tanggal 30-7-2019 di kelas IV MI Miftahul Hidayah

¹¹⁴ Hasil Observasi pada tanggal 30-7-2019, pukul 12:00-12:50 WIB

masing-masing, ada yang menghafal dan ada juga yang masih tadarus membaca Al-Qur'an dihadapan para ustadzahnya.

Kegiatan seperti ini dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, jadi suasana menjadi agak sejuk dan suasana agamisnya sangat terasa disekolah ini, karena sekolah sangat mendukung kegiatan keagamaan yang seperti ini untuk kemajuan sekolah, program ini adalah salah satu program unggulan sekolah selain program kegiatan yang dilakukan setelah jam pulang.

Bel masuk pelajaran pertama pun berbunyi, semua siswa membaca doa dibimbing oleh ustadz/ ustadzah mereka yang mengajarkan Al-Qur'an tadi, jadi guru yang masuk pada jam pertama tidak lagi mengulang baca doa karena sudah dilakukan oleh siswa terlebih dahulu. Tepat pukul 07:30 WIB pelajaran pun dimulai guru DM dengan mengucapkan salam dan basmallah.

Pelajaran yang akan diajarkan oleh guru DM adalah Memahami kedudukan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup manusia. Dipelajaran ini sesuai dengan KD yang tercantum pada tabel sebelumnya bahwa tidak ada sama sekali yang menyangkut pembahasan masalah materi dengan ilmu tajwid terkecuali KD 3.4 malah materi ini membahas tentang: 1) Mari Belajar Surah An-nasr. 2) Mari Belajar Surah Al-Kausar, 3) Mari Mengenal Surah Al- Adiyat, 4) Mari Belajar Hadis Tentang Niat.

Berarti sudah jelas bahwa materi tidak ada sangkut pautnya dengan pembelajaran tajwid, akan tetapi guru DM ketika proses pembelajaran bahwa beliau memasukkan pembelajaran ilmu tajwid itu di beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang ada dalam surah- surah pendek.. Guru DM menuliskan beberapa ayat Al-Qur'an dipapan tulis, lalu mereka bersama-sama mencari hukum-hukum yang ada di ayat Al-Qur'an itu, ada beberapa ayat yang ditulis guru DM dipapan tulis, sebelum mereka menjawab bersama-sama, guru DM menanyakan ke salah satu siswa untuk menyebutkan nama hukum tajwid yang sudah digaris bawah guru DM pada ayat yang beliau tulis dipapan tulis, apabila tidak bisa menjawab maka akan dibimbing beliau.

Selain mengajarkan sesuai isi materi yang sesuai dengan KD, bahwa guru DM juga mengajarkan tajwid dengan memodifikasi pelajaran yang awalnya memang tidak ada membahas masalah tajwid, kreativitas guru pastilah sangat diuji supaya pembelajaran tidak hanya sesuai dengan yang ada di buku pelajaran tetapi harus bisa mengembangkannya.

Pembelajaran begitu karena guru DM bisa mengkondisikan keadaan kelas menjadi kondusif terlebih pelajaran juga bisa guru DM antisipasi yang awalnya tidak ada menjadi ada, inilah kelebihan dari guru DM yang bisa mengkondisikan pelajaran dengan baik, terlebih guru DM hanya lulusan Ponpes tetapi pengetahuan guru DM sangat luas seperti orang yang sudah sarjana. Bel pelajaran berakhirpun berbunyi tepat pukul

09:00 WIB, pelajaran pun ditutup dengan mengucapkan salam dan hamdallah.¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru DM sudah bagus dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada materi pengertian dan fungsi Al-Qur'an. Guru DM menjelaskan pembelajaran dengan baik kepada siswa-siswanya terlebih guru DM bisa memasukkan pembelajaran ilmu tajwid yang awalnya tidak ada di bagian materi menjadi ada, itulah yang menjadi nilai lebih untuk guru DM karena beliau bisa mengkondisikan materi dengan baik dan kondisi kelas saat pembelajaran juga sangat kondusif, pembelajaran begitu hidup dan mudah diterima oleh siswa.

Penelitian kelima dilakukan pada hari senin tanggal 5 Agustus 2019 pada pukul 12:00 WIB setelah pulang sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk menambah informasi masalah pembelajaran tajwid yang dilakukan oleh guru DM setelah pulang sekolah, seperti biasa para siswa kelas IV apabila hari senin mereka tidak pulang cepat seperti biasa karena ada pelajaran tambahan yaitu pembelajaran Tajwid.

Tepat pukul 12:00 WIB guru DM masuk ke dalam kelas untuk mengajar pembelajaran tajwid, semua siswa sudah menunggu kedatangan guru DM di dalam kelas, Setelah masuk kelas guru DM mengabsen siswa dan langsung mengadakan pembelajaran tajwid. Pada hari ini guru DM menjelaskan masalah Nun Mati atau Tanwin, panjang lebar guru DM

¹¹⁵ Hasil Observasi tanggal 31 Juli 2019, pukul 07:30-09:00 WIB di MI Miftahul Hidayah

menjelaskan pelajaran, lalu pelajaran masuk ke pembagian hukum nun mati atau tanwin. Hukum nun mati atau tanwin ada lima pembagian yaitu Izhar Khalqi, Idgham Bigunnah, Idgham Bilagunnah, Iqlab dan Ikhfa.

Setelah menjelaskan pembagian yang dari lima hukum tadi, guru DM membagi penjelasan menjadi tiga kali pertemuan dihitung dari hari ini, pertemuan pertama membahas masalah Izhar khalqi dan Iqlab, minggu akan datang akan membahas masalah idgham bigunnah dan idgham bilagunnah dan minggu ketiga nanti membahas masalah ikhfa.

Kegiatan minggu ini pembahasannya selain nun mati atau tanwin ditambah dengan penjelasan Izhar Khalqi dan Iqlab. Guru DM menjelaskan pengertian Izhar Khalqi terlebih dahulu kepada siswa, beliau menjelaskan dari pengertian, huruf-huruf termasuk izhar khalqi dan juga contohnya, lalu membimbing para siswa mencari contoh hukum izhar khalqi di dalam Al-Qur'an, lalu menjelaskan menjelaskan kembali tentang Iqlab, guru DM menjelaskan pengertian iqlab, huruf iqlab beserta memberikan contoh kepada siswa dan juga membimbing para siswa mencari contoh iqlab yang ada di Al-Qur'an.

Hasil menunjukkan bahwa semua murid mengerti apa yang dijelaskan oleh guru DM, dan juga bisa menunjukkan contoh izhar khalqi dan iqlab dengan benar serta menuliskan dipapan tulis. Pembelajaran hari ini berakhir agak lama sampai jam 13:15 WIB karena guru DM menjelaskan terlalu lama sampai kelebihan waktu 30 menit. Tetapi para

siswa tidak keberatan dengan agak lambatnya pulang, sebelum pulang guru DM memberikan sebuah tugas kepada siswa untuk mencari 5 hukum izhar khalqi dan iqlab sebanyak lima buah contoh yang akan dikumpul minggu depan. pelajaran pun diakhiri dengan mengucapkan salam.¹¹⁶

3. Metode pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

Penelitian sudah dilakukan selama lima kali bahwa penelitian sudah ada gambaran tentang penerapan pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah, berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap guru DM bahwa pembelajaran yang dilakukan guru DM untuk mengajarkan pembelajaran tajwid bisa sudah dianggap berhasil karena guru DM mampu mengembangkan pembelajaran yang awalnya tidak ada di buku pelajaran bisa beliau atur supaya menjadi ada dan pembelajarannya pun menjadi teratur dan terarah.

Para siswa yang mengikuti pelajaran pun juga begitu menerima apa yang sudah disampaikan oleh guru DM, terlebih pada saat pembelajaran tambahan yang dilakukan pada saat pulang sekolah. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian masalah metode apa yang digunakan oleh guru DM untuk pembelajaran tajwid supaya pembelajaran lebih kondusif.

¹¹⁶ Hasil Observasi tanggal 5 Agustus 2019, pukul 12:00-13:15 WIB di MI Miftahul Hidayah

Penelitian keenam ini dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2019, pada pukul 12:00 WIB pada kelas yang sama. Pembelajaran pada tanggal 12 ditiadakan karena pada tanggal 12 diadakan pesta qurban di sekolah jadi pembelajaran pada hari itu ditiadakan.

Sebelum peneliti memasuki kelas, peneliti melakukan menanyakan kepada guru DM masalah metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Guru DM berkata:

”Pada pertemuan ini saya akan menggunakan metode Iqro karena saya menyuruh siswa untuk membawa Iqro untuk mencari contoh dari hukum-hukum idgham bigunnah dan idgham bilagunnah. Tetapi saya akan menggunakan metode maysura untuk pembelajaran ini.”¹¹⁷

Guru DM akan melakukan dua metode langsung yaitu metode Iqra’ dan metode maisura karena menurut guru DM metode ini yang lebih cocok para siswanya dari pada metode yang lain. Guru DM tidak ingin menggunakan metode karena takut membuat murid menjadi bingung.

Guru DM berkata:

”Saya tidak ingin menggunakan metode yang lain dikarenakan para siswa pasti tidak tahu jua dengan metode yang lain, yang mereka tahu hanya iqro saja, masalah seperti metode baghdadi mereka tidak pernah menggunakannya jadi saya menggunakan Iqra’ saja sebagai metode ini, tetapi dalam penjelasan nanti metode Iqra’ ini akan saya tambah dengan menggunakan metode maisura untuk pelengkap saja.”¹¹⁸

Seperti yang sudah dijelaskan oleh guru DM bahwa metode Iqra’ adalah metode yang sering digunakan oleh murid untuk belajar membaca

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan DM, tanggal 19-8-2019, pukul 11:45 WIB

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan DM, tanggal 19-8-2019, pukul 11:47 WIB

Al-Qur'an, makanya guru DM tidak ingin mengubah metode itu yang nantinya akan menyulitkan siswa saja apabila diganti metode, terlebih mereka sudah guru DM suruh untuk membawa Iqra' sebagai pembelajaran hari ini.

Guru DM berkata:

"Menurut saya kelebihan metode Iqra' ini adalah karena sangat nyaman dipakai, sistematis penggunaannya, simple, tidak terbelit-belit, bisa digunakan semua kalangan dan juga sangat mudah dibawa kemana-mana. Itulah yang membuat saya mempertahankan metode Iqra' sebagai metode inti saya, tidak juga menganggap metode yang lain itu tidak bagus, semua metode bagus tetapi yang sekarang ini yang cocok dan nyaman saya gunakan adalah metode Iqra' ditambah dengan metode maisura."¹¹⁹

Jadi kelebihan dari metode Iqra' sangat dirasakan oleh para siswa karena sangat praktis dalam penggunaannya dan juga lebih sangat mudah dibawa kemana-mana terlebih juga bisa digunakan oleh semua kalangan, hal inilah yang menjadi alasan pemilihan untuk penggunaan metode Iqra' sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an dan tajwid.

Pembelajaran pun akhirnya dimulai setelah guru DM tepat pukul 12:00 WIB memasuki ruangan untuk mengajarkan pembelajaran tajwid, semua siswa juga sudah siap diatas meja masing-masing membawa Iqra' yang disuruh oleh guru DM, ada yang membawa Iqra' yang berwarna hijau dan ada juga yang membawa Iqra' berwarna hitam, semua murid

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan DM, tanggal 19-8-2019, pukul 11:52 WIB

juga sudah siap menerima pelajaran tajwid yang akan disampaikan oleh guru DM.

Sebelum melanjutkan pembelajaran masalah idgham bigunnah dan idgham bilagunnah guru DM mengoreksi terlebih dahulu hasil kerja siswa yang sudah guru DM kasih minggu lalu untuk mencari 5 hukum izhar khalqi dan iqlab, semuanya pun dikorekasi oleh guru DM satu persatu, hasilnya sebagian murid sudah paham dengan izhar khalqi dan iqlab dan ada juga yang masih kurang paham, lalu guru mengulang sedikit masalah izhar khalqi dan iqlab lalu melanjutkan pelajaran masalah idgham bigunnah dan idgham bilagunnah.

Iqra' yang dibawa oleh murid tadi disuruh membuka oleh guru DM pada Iqra' 5, semua siswa membuka Iqra' lima dan melihat sekaligus mencermati tentang hukum idgham bigunnah dan bilagunnah, pada Iqra' tidak disebutkan itu adalah hukum idgham bigunnah dan idgham bilagunnah, tetapi guru DM menjelaskan bahwa itu adalah hukumnya idgham bigunnah dan idgham bilagunnah. Guru DM menjelaskan kepada murid apa itu idgham bigunnah dan idgham bilagunnah dari pengertian, penggunaannya, huruf-hurufnya dan kelebihanannya.

Sedangkan contoh guru DM ambil dari Iqra' yang mereka bawa, jadi para siswa melihat contoh-contohnya melihat di Iqra' dengan halaman arahan guru DM. Semua siswa secara bergantian membaca Iqra' yang sudah ditentukan halamannya oleh beliau, bahwa yang mereka baca itu

adalah hukum idgham bigunnah dan bilagunnah, berulang-berulang guru DM menyuruh siswanya untuk membaca Iqra' itu sampai murid paham bahwa itu adalah contoh idgham bigunnah dan idgham bilagunnah.

Apabila pengucapan siswa ada yang kurang cocok, jadi guru DM memperbaiki bacaan siswa tadi, lalu guru DM menjelaskan lagi kepada siswa bagaimana pengucapan yang benar, guru DM menggunakan metode maisura menjelaskan contohnya ini. Guru DM menuliskan beberapa contoh lalu mengajak para siswanya untuk mengikuti apa yang dia sebutkan tadi secara berulang-ulang, lalu menjelaskan kembali kegunaan idgham bigunnah dan bilagunnah dengan petunjuk penggunaan metode maisura yang ada di buku panduan metode maisura.

Semua siswa mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru DM di depan, semuanya mengerti apa yang dijelaskan dan terjadi tanya jawab antara siswa dan guru DM sebelum mengkhiri pertemuan mereka pada hari itu. Pembelajaran pada hari ini begitu aktif karena tidak seperti pertemuan-pertemuan yang sudah-sudah bahwa pertemuan ini agak sangat serius dan enak diikuti untuk pembelajaran tajwid, pembelajaran pun ditutup bertepatan pada pukul 12:45 WIB.¹²⁰

Penelitian ketujuh dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2019 pada saat pulang sekolah, pada penelitian ini guru DM akan menjelaskan

¹²⁰ Hasil Observasi pada tanggal 19 Agustus 2019, pukul 12:00-12:45 WIB di MI Miftahul Hidayah

masalah hukum nun sukun atau tanwin dengan berfokus pada ikhfa, guru DM tetap menggunakan metode Iqra' dan juga metode maisura sebagai pelengkap metode.

Seperti biasa guru DM masuk lebih awal yaitu pada pukul 11:50 WIB karena penjelasan masalah ikhfa ini agak lama karena huruf yang akan dijelaskan sebanyak 15 buah, jadi harus memberikan contoh satu persatu, makanya masuk agak cepat apabila pulang agak lambat kasihan orang tua yang sudah menjemput terlalu lama menunggu seperti pertemuan yang sudah berlalu.

Pembelajaran langsung dimulai oleh guru DM setelah mengucapkan salam kepada para siswa. Guru DM memeriksa hasil pekerjaan rumah siswa untuk mencari hukum idgham bigunnah dan idgham bilagunnah, ternyata semua siswa sudah paham lalu guru DM menjelaskan terlebih dahulu apa itu ikhfa, huruf-hurufnya, kegunaan ikhfa dan contohnya, untuk lebih jelas contoh ikhfa guru DM menyuruh para siswanya untuk membuka Iqra' yang sudah mereka siapkan, guru DM menyuruh semua siswa membuka Iqra' VI karena di Iqra' enam sangat banyak contoh ikhfa yang sudah tercantum disana.

Satu persatu para siswa disuruh guru DM untuk membacakan contoh ikhfa yang ada di Iqra', pada ikhfa ini masih banyak para siswa yang tidak mengucapkan secara dengung, mereka membaca seperti izhar khalqi tidak didengukan, padahal bacaan ikhfa itu harus dengung. Guru

DM membimbing siswanya dengan sabar karena inilah cobaan guru yang mengajarkan tajwid harus bisa membimbing dengan penuh sabar supaya siswanya bisa membaca dengan benar.

Guru menuliskan beberapa contoh bacaan ikhfa di papan tulis, guru DM menjelaskan dengan menggunakan metode maisura yaitu dengan membaca bersama-sama lalu diikuti oleh para siswanya lalu disuruh lagi membaca satu persatu untuk membaca contoh yang sudah diberikan. Para siswa konsentrasi memahami bacaan ikhfa lalu setelah panjang lebar guru DM memberikan contoh dan pengertian sesuai dengan metode maisura.

Setelah para murid mendengar penjelasan dan mencoba beberapa kali, lalu guru DM menyuruh kembali para muridnya untuk membuka Iqra' VI lagi, lalu disuruh lagi membaca satu persatu untuk mengetahui pemahaman siswa apakah mereka sudah paham atau tidak.

Satu persatu siswa membacakan contoh ikhfa, ternyata ada kemajuan yang awalnya masih belum bisa mendengarkan bacaan ternyata sekarang sudah bisa tetapi masih ada juga yang belum bisa, tetapi hal ini dimaklumi guru DM karena dalam proses belajar tidak mungkin langsung bisa pastilah ada proses yang harus dilalui.

Sebelum mengakhiri pelajaran guru DM memberikan motivasi kepada siswanya untuk terus mencoba walaupun sekarang masih belum sempurna pengucapannya, tetapi guru DM yakin bahwa siswanya nanti akan paham dengan pembelajaran yang sudah dia berikan selama ini, lalu

guru DM memberikan tugas lagi untuk mencari contoh ikhfa di rumah dan proses pembelajaran tajwid pada hari ini sudah selesai dan ditutup dengan hamdallah.¹²¹

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru DM lebih menggunakan metode Iqra' daripada pada metode yang lain, hal ini sudah dijelaskan guru DM waktu wawancara karena metode Iqra' ini sangat cocok untuk anak spentaran kelas IV, dan juga pembelajarannya sistematis tidak berbelit-belit dalam penyampaian, dan sangat mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tetapi dalam metode penerapan tajwid, guru DM selain menggunakan metode Iqra' juga menggunakan metode maisura.

Metode maisura dilakukan oleh guru DM untuk melengkapi metode Iqra' hal ini dilakukan supaya memperjelas untuk dibagian contoh dan juga pengucapan, penjelasan masalah hukum-hukum juga sangat jelas dibuku panduan maisura makanya guru DM melakukannya sebagai pendamping menggunakan metode Iqra'. Semua metode bagus dan tidak ada yang tidak bagus tetapi penggunaan metode melihat dengan kondisi yang ada dilapangan.

¹²¹ Hasil Observasi pada tanggal 26 Agustus 2019, pukul 11:50 – 12:50 WIB di MI Miftahul Hidayah

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan observasi pada penelitian ketujuh tanggal 28 Agustus 2019 diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi para siswa untuk belajar tajwid pastilah ada dari beberapa aspek yaitu dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor-faktor inilah yang membuat para siswa untuk lebih giat dalam mendalami pembelajaran ilmu tajwid, terlebih guru juga harus memotivasi para siswanya untuk belajar lebih giat dan jangan menakut-nakuti tentang pembelajaran tajwid.

Faktor-faktor yang dihadapi oleh para murid pastilah sangat beragam jadi guru yang mengajarkan ilmu tajwid harus jeli melihat kondisi siswanya masing-masing.

Guru DM berkata:

”Faktor yang dihadapi murid ada dua yaitu Faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal terdiri dari faktot kondisi siswa itu sendiri dan juga faktor psikologis yang dihadapinya apabila dirumah. Lalu dari faktor eksternal yang terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan juga faktor masyarakat.”¹²²

Kedua faktor yang baru disebutkan oleh guru DM sangat mempengaruhi oleh siswa karena kedua faktor tadi sangat berhubungan dengan mereka ketika menjalani hidup sehari-hari, terlebih faktor internal yang sangat membentuk karakter siswa.

¹²² Hasil Wawancara dengan DM, 28-8-2019, pukul 09:25 WIB

Guru DM berkata:

”Faktor Internal yang terdiri dari faktor kondisi tubuh mereka dan juga faktor psikologis hal utama dalam pembentukan minat belajar mereka, dari faktor kondisi bandan mereka, apabila siswa merasa sakit, kurang semangat atau banyak yang dipikirkannya pastilah siswa akan menjadi terganggu dalam proses pembelajaran karena pasti banyak di dalam dalam otaknya yang dia pikirkan dan juga kondisi juga tidak fit yang bisa mengganggu pikiran untuk konsentrasi. Sedangkan dalam faktor psikologis para siswa pasti ada yang diperhatikan orang tuanya dirumah untuk belajar atau tidak diperhatikan, pastilah semangat belajar juga bisa tumbuh akibat perhatian orang sekitar mereka terutama orang tua, apabila tidak ada perhatian pastilah siswa akan lesu dalam proses pembelajaran.”¹²³

Para siswa untuk lebih giat untuk belajar pastilah harus selalu fit, tidak banyak yang dia pikirkan terlebih perhatian dari orang sekitar juga mempengaruhi proses pembelajaran mereka, apabila seorang siswa selalu diperhatikan dia pasti akan semangat dan apabila tidak diperhatikan akan membuat siswa menjadi malas, selain faktor internal untuk membuat suatu watak untuk giat belajar, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap siswa.

Guru DM berkata:

”Faktor eksternal yang terdiri dari faktor orang tua, faktor sekolah dan faktor masyarakat juga menjadi kunci utama dalam pembentukan minat seorang siswa untuk belajar. Faktor orang tua menjadi kunci utama karena kehidupan seorang siswa pastilah orang tua yang akan mengontrol mereka apabila berada diluar lingkungan sekolah makanya orang tua apabila perhatian terhadap anaknya untuk lebih bisa membaca Al-Qur’an pasti mensekolahkan anaknya di TKA/TPA terdekat atau mengajak anaknya ke guru mengaji hal ini dilakukan untuk penambahan pembelajaran yang

¹²³ Hasil Wawancara dengan DM, 28-8-2019, pukul 09:30 WIB

ada disekolah. Faktor sekolah juga menjadi kunci nomor dua karena disekolah para siswa diajarin berbagai ilmu terlebih itu adalah pelajaran agama, makanya sekolah kami memberlakukan pelajaran tambahan berupa pelajaran tajwid setelah pulang sekolah itu bertujuan untuk supaya murid bisa membaca Al-Qur'an dengan benar dan pengucapannya juga sempurna karena kami peduli dengan keberlangsungan mereka setelah mereka lulus nanti. sedangkan faktor masyarakat juga berpengaruh karena siswa banyak menghabiskan waktunya di masyarakat, apabila siswa tersebut bermasyarakat dengan baik pastilah akan baik dan apabila bermasyarakat buruk maka hasilnya pu akan buruk terlebih siswa akan menjadi malas, makanya faktor eksternal juga sangat berpengaruh terhadap siswa.”¹²⁴

Kondisi siswa sangat di perhatikan oleh guru, apabila tidak diperhatikan nantinya pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar terlebih para siswa akan bosan dengan guru tersebut apabila guru tidak mengerti dengan kondisi mereka.

Guru DM menjawab:

”Kondisi siswa berbeda-beda ada yang cepat paham dan juga ada yang lambat menerima pelajaran, maka setiap guru harus memperhatikan hal itu, apabila masih banyak yang belum paham pembelajaran jangan diteruskan lebih mendalam harus mencari titik temu kelemahan siswa tadi supaya siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik.”¹²⁵

Terlebih dalam pembelajaran tajwid guru harus mempunyai solusi untuk mengattasi permasalahannya tersebut supaya pembelajaran bisa diteruskan dan harus banyak-banyak diulang karena apabila tidak diulang pasti sangat mudah dilupakan oleh siswa, kendala yang dialami guru juga sangat berbeda-beda setiap pembelajaran tajwid.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan DM, 28-8-2019, pukul 09:34 WIB

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan DM, 28-8-2019, pukul 09:40 WIB

Guru DM menjawab:

”Kendala yang saya hadapi sebagai guru pelajaran tajwid adalah ketika siswa mulai kehilangan konstrasinya karena jam itu adalah jam waktu istirahat siang mereka jadi mereka bisa mengantuk, pikiran sudah kemana-mana, faktor kelelahan juga mereka alami makanya saya sebisa mungkin untuk membuat mereka fokus lagi. Kendala saya yang lain adalah apabila siswa logatnya tidak bisa diubah karena akan mempengaruhi bacaannya, untuk membenarkan itu waktu cukup lama karena logat mereka bisa membuat kecakapan lidah mereka menjadi tidak sama dengan bacaan, apabila didengarkan pasti akan beda, makanya saya membenarkan itu supaya lidah mereka terbiasa.”¹²⁶

Untuk menambah informasi maka peneliti akan mengambil beberapa siswa kelas IV untuk diwawancarai masalah pembelajaran tajwid yang sudah mereka lakukan beberapa minggu ini, peneliti mengambil empat orang siswa untuk ditanyai masalah pembelajaran tajwid, siswa tersebut adalah Ahmad Raful Qalbi yang diberi inisial AR, Dita Oktavaiani yang diberi inisial DO, Ayatul Husna yang diberi inisial AH dan Amat yang diberi inisial AT.

Peneliti menanyakan kepada mereka tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru DM terhadap mereka yang sudah dilakukan beberapa minggu ini:

AR berkata:

”Ibu mengajarkan pelajaran tajwid begitu asyik jadi saya sangat mudah memahami penjelasan tajwid yang jarang saya dengar.”¹²⁷

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan DM, 28-8-2019, pukul 09:50 WIB

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan AR, 28-8-2019, pukul 11:00 WIB

DO berkata:

”Alhamdulillah saya sangat suka apabila ibu menjelaskan pembelajaran tajwid, awal saya tidak suka dengan pelajaran tajwid karena kata kelas V sangat susah tapi kenyataannya begitu mengasyikan.”¹²⁸

AH berkata:

”Saya belajar tajwid sudah dari TKA/TPA jadi saya sudah biasa belajar ini, ibu juga sangat bagus menjelaskannya tidak kalah dengan ustadz yang ada di TKA/TPA.”¹²⁹

AT berkata:

”Ibu bagus menjelaskannya dan saya tambah paham dengan ilmu tajwid apabila ibu yang menjelaskannya.”¹³⁰

Peneliti lalu menanyakan kepada mereka berempat lagi masalah faktor yang menjadi penghambat mereka pada melaksanakan pembelajaran tajwid yang dilakukan disekolah.

AR berkata:

”Faktor utama saya kesulitan belajar tajwid adalah karena saya jarang mengaji dari kelas I jadi masih bingung dengan perbedaan hukum-hukum ilmu tajwid, orang tua saya jarang ada dirumah jadi saya tidak mengaji karena menungguin rumah saja.”¹³¹

DO menjawab:

”Faktor saya sulit belajar tajwid karena saya belum hafal-hafal nama-nama pembagiannya saja, masalah pengucapannya saya sudah tahu, orang tua saya tidak pernah menyuruh saya sekolah

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan DO, 28-8-2019, pukul 11:03 WIB

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan AH, 28-8-2019, pukul 11:06 WIB

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan AT, 28-8-2019, pukul 11:08 WIB

¹³¹ Hasil Wawancara dengan AR, 28-8-2019, pukul 11:12 WIB

TKA/TPA makanya masih kurang saya pengetahuan masalah tajwid.”¹³²

AH berkata:

”Faktor penghambat saya ketika belajar tajwid adalah faktor ngantuk, karena jam 12 siang adalah waktu saya istirahat karena jam 2 sore saya berangkat ke TPA lagi.”¹³³

AT berkata:

”Faktor saya kurang paham tajwid karena saya jarang mengaji, orang tua saya sibuk berjualan jadi tidak ada yang bisa mengajarin saya mengaji di rumah.”¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa bahwa faktor utama mereka kesulitan dalam pelajaran tajwid adalah karena mereka jarang membaca Al-Qur’an bahwa faktor orang tua yang kurang memperhatikan mereka membaca Al-Qur’an padahal peran orang tua sangat berpengaruh dengan perkembangan anaknya untuk lebih bisa memahami tajwid dengan cara mengajarkan mereka membaca Al-Qur’an di rumah, mengajak mereka ke guru mengaji dan juga mensekolahkan mereka ke TKA TPA.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penyajian data sebelumnya, maka pada pembahasan hasil penelitian ini memaparkan analisis yaitu:

¹³² Hasil Wawancara dengan DO, 28-8-2019, pukul 11:16 WIB

¹³³ Hasil Wawancara dengan AH, 28-8-2019, pukul 11:20 WIB

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan AT, 28-8-2019, pukul 11:22 WIB

1. Perencanaan pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

Seorang guru dalam proses pembelajaran haruslah membuat suatu perencanaan yang harus dia ajarkan nanti di dalam kelas, apabila tidak ada perencanaan guru pasti akan sulit mengajar dan juga akan kebingungan apa yang harus dia perbuat selama proses pembelajaran nantinya.

Sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu membuat suatu keputusan bahwa perencanaan yang seperti apa yang harus dia ajarkan ketika berada di dalam kelas, guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan seperti berikut:

- a. Materi apa yang akan di berikan ?
- b. Berapa banyak alokasi waktu yang tersedia?
- c. Bagaimana para siswa memahami materi pelajaran?
- d. Jika kegiatan di laboratorium, apakah harus bekerja secara berkelompok dan criteria apa untuk membentuk kelompok tersebut serta tugas apa yang diberikan kepada siswa yang berhubungan eksperimen.¹³⁵

Proses pembelajaran tajwid yang sudah dilakukan oleh guru DM tidak memerlukan suatu perencanaan yang seperti pembelajaran formal berupa Silabus, RPP, Prota dan Promes, guru hanya menyiapkan materi yang apa yang akan disampaikan, berapa banyak alokasi waktu dan bagaimana

¹³⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, Jakarta:Kencana, 2009, h 29.

pemahaman siswa tentang apa yang dia ajarkan sebagaimana yang tertuang pada teori diatas.

Perencanaan yang diperlukan guru hanyalah berupa absen dan juga buku penunjang untuk pembelajaran tajwid, karena pembelajaran tajwid tidak ada sangkut pautnya dengan pembelajaran yang ada di mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, pada silabus dan buku paket Al-Qur'an hadits pembahasan masalah yang bersangkutan dengan tajwid pada semester I ini ada dimuat materi tajwid hanya tentang memahami hukum bacaan izhar dan ikhfa, jadi pembelajaran tajwid dilakukan pada siang hari setelah pulang sekolah.

Guru pada pelajaran Al-Qur'an hadits hanya mengaitkan pelajaran saja dengan pelajaran tajwid, apabila secara khusus pada semester I tidak ada sama sekali materi pembahasan untuk pembelajaran yang berkaitan tajwid, Pembahasan khusus yang ada pembahasan masalah tajwid berada di semester II, pada semester I ini tidak ada yang terkhusus untuk tajwid, jadi guru tidak memerlukan perangkat perencanaan secara formal untuk mengajarkan tajwid karena pembelajaran tajwid dilakukan pada siang hari setelah para siswa pulang sekolah, pelajaran tajwid juga dilakukan hanya satu kali satu minggu pada kelas IV yaitu pada hari senin, jadi perangkat pembelajaran berupa RPP, Silabus, Prota dan Promes tidak ada disiapkan secara khusus karena pembelajaran di lakukan diluar jam sekolah.

2. Pelaksanaan pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

Proses pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan karena pada proses pembelajaran inilah menjadi kunci utama dalam suatu pendidikan, guru harus bisa menjelaskan pelajaran di depan kelas dengan mudah dan juga bisa dipahami oleh semua siswa.

Ketika pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang perlu dilakukan guru antara lain adalah:

- a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa,
- b. Membahas pokok materi pengajaran,
- c. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh konkrit.
- d. Menggunakan alat bantu pengajaran,
- e. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi pelajaran.¹³⁶

Berdasarkan teori diatas bahwa para guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan mereka dalam pembelajaran, hal ini dilakukan supaya apa yang mereka lakukan selama ini bisa berjalan dengan lancar lalu mengikuti teori yang selanjutnya sampai selesai.

Pelaksanaan pembelajaran tajwid tidak dilakukan pada saat pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an hadits tetapi pelaksanaannya

¹³⁶ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung:Interes Media, 2014 h 25-26.

dilakukan pada siang hari setelah para siswa pulang sekolah pada pukul 12:00 WIB sampai dengan 12:45 WIB.

Pembelajaran tajwid dilakukan untuk memudahkan para siswa untuk memahami dan membaca Al-Qur'an dengan benar dan juga bisa dipertanggung jawabkan, apabila para siswa masih belum lancar membaca Al-Qur'an berarti belum pernah belajar tajwid baik di rumah, di sekolah dan di TKA/TPA.

Pelaksanaan pembelajaran tajwid pada siang hari dimaksudkan untuk tidak mengganggu pelajaran lain apabila ada penambahan jam pelajaran, karena jam pelajaran di sekolah sudah full maka kegiatan pembelajaran tajwid dilakukan pada siang hari terkhusus untuk kelas IV dan V.

Masih banyak pada kelas III yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, makanya pada kelas IV para pihak sekolah bekoordinasi dengan semua para siswa untuk mengadakan pelajaran tambahan berupa pelajaran tajwid supaya nantinya siswa setelah lulus dari MI Miftahul Hiidayah tidak lagi ada terdengar tidak bisa mengaji, jadi hal ini bertujuan agar lulusan bisa membaca Al-Qur'an secara tartil, bertajwid supaya terdengar enak ditelinga.

Pelaksanaan pembelajaran tajwid pastilah ada kendala-kendala yang dihadapi seorang berupa tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, ada yang lekas paham dan ada juga yang masih belum dengan tajwid, terlebih apabila apabila logat seseorang sangat sulit diubah hal ini mengganggu dalam

hal pengucapan pada bagian contoh. Guru yang mengajar di kelas IV mengajarkan ilmu tajwid dengan pelan-pelan tidak terburu-buru karena dia tahu kondisi siswa banyak yang berlainan pemahamannya, makanya guru yang mengajar tajwid mengajarkan dengan penuh hati-hati dan penghayatan.

Pembelajaran tajwid tidak bisa diselesaikan langsung satu kali pertemuan pastilah diadakan beberapa kali pertemuan untuk menuntaskan pembelajaran tersebut. Pada saat penelitian saja masalah Nun Mati atau Tanwin saja dibagi menjadi tiga kali pertemuan karena takutnya apabila siswa langsung diajarkan langsung habis materi pasti akan menyulitkan mereka dalam pemahaman ilmu tajwid. Jadi pelaksanaan yang dilakukan oleh seorang guru harus bertahap dengan waktu yang sedikit yang sudah diberikan sekolah.

3. Metode pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

Metode adalah suatu terpenting dalam proses pelaksanaan pembelajaran, apabila tidak ada metode pembelajaran pastilah terhambat akibat tidak adanya metode pembelajaran yang digunakan, metode yang dipakai juga harus cocok dengan pembelajaran yang diajarkan pada saat sekarang ini.

Metode yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran tajwid pada saat pulang sekolah adalah metode Iqra'. Metode Iqra' adalah suatu metode

membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human.

Keistimewaan Iqra' mempunyai beberapa kelebihan, diantara lain yaitu:

1. Praktis, mudah dibawa kemana-mana.
2. Sistematis, materinya disusun dari mulai yang mudah sampai kepada yang susah.
3. Variatif, disusun dengan sampul yang berwarna-warni: merah untuk jilid 1, hijau untuk jilid 2, biru untuk jilid 3, orange untuk jilid 4, ungu untuk jilid 5 dan coklat untuk jilid 6. Begitu juga Iqra' disusun dengan berbagai edisi.
4. Komunikatif, Setiap buku Iqra' dari jilid 1 sampai jilid 6 dilengkapi dengan kata kata instruksi sebagai bahasa komunikasi antar santri dengan ustadz-ustadzah.
5. Fleksibel, Iqra' dapat dipelajari oleh berbagai kalangan usia dari balita sampai manula.¹³⁷

Beberapa kelebihan metode Iqra' yang dicantumkan diatas, maka Metode Iqra' sangat dikenal dikalangan rakyat Indonesia pada khususnya, karena metode ini adalah paling cocok digunakan oleh anak MI, padahal metode pembelajaran Al-Qur'an sangat banyak, bukannya metode yang lain kurang bagus untuk pembelajaran kali ini, semua metode bagus untuk

¹³⁷ Ahmad Darka, *Bagaimana Mengajar Iqra' Dengan Benar*, Jakarta: Adroka, 2016, h 2-3

penerapan pembelajaran tajwid tetapi sekarang yang lebih cocok adalah pembelajaran menggunakan metode Iqra'.

Metode Iqra' sangat praktis digunakan, cocok untuk semua kalangan, pembelajarannya juga tidak berbelit-belit, enak bisa dibawa kapan pun, jadi pada anak yang masih belajar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah bahwa penggunaan metode Iqra' sangatlah tepat untuk pembelajaran tajwid, apabila di TKA/TPA juga menerapkan Iqra' sebagai ujung tombak pembelajarannya.

Pelaksanaan pada saat itu berlangsung, guru tidak hanya menggunakan metode Iqra' saja tetapi sebagai pelengkap untuk memperjelas penjelasan bahwa guru menggunakan metode maisura untuk penambahan metode Iqra', metode maisura juga cocok untuk anak MI tetapi harus didampingi oleh guru yang bersangkutan supaya nantinya tidak salah paham untuk penerapan metode maisura.

Jadi metode yang digunakan guru saat pembelajaran adalah metode Iqra' sebagai metode pembelajaran yang paling dasar untuk dikuasai oleh semua orang terkhusus pada siswa-siswanya yang belajar.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah Desa Tahai Jaya Kecamatan Maluku Kabupaten Pulang Pisau.

Faktor-faktor yang mempengaruhi semua siswa dalam pembelajaran tajwid pasti bermacam-macam, faktor-faktor itu antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal inilah adalah faktor yang ada di dalam diri siswa masing-masing siswa karena menyesuaikan kondisi mereka apabila berada diluar lingkungan sekolah dan bisa juga di dalam lingkungan sekolah. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.¹³⁸

Faktor yang sangat menonjol pada penelitian ini adalah faktor perhatian, perhatian orang tua sangat membantu pembentukan watak seorang anak menjadi lebih baik, apabila seorang anak tidak terlalu di perhatikan oleh orang tuanya makanya anak tersebut pastilah tidak akan tumbuh menjadi baik karena faktor psikologisnya saja tidak di dukung ditambah lagi perhatian orang tua yang sangat acuh terhadap anaknya.

Terkait dengan konteks sekolah, faktor ini bisa juga berdampak pada pemikiran mereka yang awalnya sudah kelelahan belajar dari jam 07:00 WIB sampai 12:00 WIB ditambah lagi mereka mendapatkan pelajaran tambahan dikarena juga waktu itu adalah waktu istirahat mereka, bisa juga berdampak pada faktor psikologis mereka karena berdasarkan wawancara dengan para siswa oarang tua mereka hanya membiarkan mereka saja tidak mengaji dan itulah mengapa mereka tidak

¹³⁸ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, Jakarta;Rineka Cipta, 2013, h 54-

terlalu mengenal dengan pembelajaran tajwid. Jadi faktor Internal ini berada pada di seorang siswa sendiri bagaimana mereka akan menyikapi menerima pembelajaran dengan nyaman.

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstrenal merupakan faktor pendukung siswa untuk melakukan sesuatu terlebih itu adalah dalam pembelajaran tajwid, faktor-faktor yang terdapat faktor eksternal antara lain:

1) Faktor Orang tua

Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap siswa untuk melakukan suatu aktivitas, karena orang tua merupakan kunci utama dalam pembentukan sikap para siswa apabila berada di rumah, apabila orang tua perhatian dengan kondisi anaknya untuk lebih maju. Hal ini tergantung kepada cara orang tua mendidik.

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya, hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Widowidjojo dengan pertanyaannya yang menyatakan bahwa keluarga adalah Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya Pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk Pendidikan dalam ukuran besar yaitu Pendidikan berbangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam Pendidikan

anaknyanya. Cara orang tua mendidik anak-anaknyanya akan berpengaruh terhadap belajarnya.¹³⁹

Maka orang tua pasti akan melakukan tindakan yang positif untuk keberlangsungan anaknyanya supaya lebih rajin lagi untuk belajar Al-Qur'an seperti menyuruh anaknyanya mengaji, mengajak anaknyanya ke tempat guru ngaji dan mensekolahkan anaknyanya di TKA/TPA terdekat, apabila siswa diperhatikan dirumah pastilah pembelajaran tajwid yang ada disekolah bisa dia ikuti dengan nyaman dan juga bersemangat karena siswa punya modal untuk belajar tajwid karena dukungan oleh orang tuanyanya di rumah.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah juga merupakan kunci suksesnyanya seorang siswa untuk bisa dengan baik belajar ilmu tajwid, karena sekolah sangat mendukung kegiatan yang bisa mengubah siswanya menuju yang lebih baik, makanya sekolah menyiapkan pembelajaran tajwid diluar jam pelajaran demi seorang siswa bisa membaca Al-Qur'an lebih baik dan nantinya setelah lulus tidak lagi kesulitan untuk membaca Al-Qur'an.

3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga berperan dalam pembentukan watak siswa, karena dimasyarakatlah para siswa menghabiskan waktu-

¹³⁹ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Mempengaruhinya*, Jakarta; Rineka Cipta, 2013, h 60-

waktu mereka dalam kehidupan sehari-hari, apabila siswa berteman dengan orang yang suka mengaji pastilah semangat dia dalam belajar tajwid akan terbentuk, akan tetapi bila berteman dengan orang yang nakal pastilah siswa akan malas untuk belajar dan juga membaca Al-Qur'an. Hal ini yang menjadi kekhawatiran di masyarakat pada zaman sekarang ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan hasil penelitian, bahwa:

1. Perencanaan yang dipakai guru pada pembelajaran tajwid tidak sama seperti pada proses pembelajaran formal, guru hanya menyiapkan absen dan juga buku-buku penunjang yang terkait masalah tajwid, tidak seperti pada perencanaan pembelajaran formal yaitu berupa Silabus, RPP, Prota dan Promes pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist karena pelaksanaan pembelajaran tajwid dilakukan pada waktu jam pulang sekolah dan ini merupakan program sekolah untuk membuat para siswanya lebih lancar membaca Al-Qur'an dengan tajwid.
2. Pelaksanaan pembelajaran tajwid dilakukan pada saat jam pulang sekolah, Hal ini dilakukan karena materi pada Al-Quran hadis tidak ada membahas masalah tajwid secara menyeluruh, makanya diperlukan waktu tambahan diluar jam pelajaran formal .
3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tajwid menggunakan metode Iqra' juga ditambah metode maisura sebagai pelengkap.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tajwid ada dua, yaitu :
 - 1) Faktor Internal seperti psikologis siswa yang minatnya berbeda-beda dalam menerima pelajaran.

- 2) Faktor Eksternal, yaitu salah satu faktor pendukung untuk pembelajaran tajwid. dibagi lagi menjadi tiga, antara lain:
 - a. Faktor Orang Tua adalah faktor pertama yang bisa mengubah pribadi siswa yang lebih baik lagi apabila orang tua bisa membimbingnya di rumah, memberi anaknya semangat, mengajak anaknya untuk membaca Al-Qur'an, mengantarkan anaknya ke guru mengaji, dan mensekolahkan anaknya ke TKA/TPA untuk sarana ilmu tambahan untuk menghadapi pembelajaran tajwid yang ada di sekolah.
 - b. Faktor Sekolah adalah kunci yang kedua untuk membentuk kepribadian siswa untuk lebih memahami ilmu tajwid, sekolah memfasilitasi para siswanya untuk pembelajaran tajwid walaupun harus diluar jam sekolah.
 - c. Faktor Lingkungan juga berdampak pada siswa untuk membentuk kepribadiannya dalam pembelajaran tajwid, karena siswa sehari-hari menghabiskan waktu mereka banyak dimasyarakat, apabila siswa sering mengaji dengan teman-temannya di masjid maka siswa akan mudah nantinya mengikuti pembelajaran tajwid.

B. Rekomendasi

1. Bagi Kepala sekolah harus lebih mendukung kegiatan pembelajaran tajwid di MI Miftahul Hidayah, karena peran kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam menerapkan kebijakan yang ada di sekolah demi kemajuan siswa-siswanya.

2. Bagi Sekolah yang melaksanakan program pembelajaran tajwid pada waktu pulang sekolah harus ditingkatkan lagi karena pembelajaran tajwid ini sangat bermanfaat bagi siswa apabila sudah lulus nanti, jadi jangan hanya kelas IV dan V saja yang di programkan tetapi juga untuk kelas I, II, III dan VI juga harus di programkan supaya nantinya bisa berguna untuk siapa saja.
3. Guru yang mengajarkan tajwid harus bisa memberikan motivasi yang tinggi untuk para siswa-siswanya supaya lebih bersemangat lagi untuk mengikuti pelajaran tajwid.
4. Kepada orang tua, orang tua juga harus memberikan support yang baik kepada pihak sekolah supaya terselenggaranya pembelajaran tajwid, orang tua jangan hanya menyerahkan pihak sekolah saja tetapi juga harus berperan aktif apabila dirumah menyuruh anaknya untuk lebih giat belajar Al-Qur'an beserta tajwid.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Asy'ari, Abdullah. *Pelajaran Tajwid : Qaidah bagaimana seharusnya membaca Al-Qur'an untuk pelajaran pemula*, Surabaya: Apollo Lestari, Tanpa Tahun
- Budianto, Muhammad. *Prinsip-prinsip buku Iqro'*, Yogyakarta: AMM, 1995
- Budiningsih, C Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia lengkap, Surabaya : APOLLO, 2015
- Hadi, Drs. Amirul & Drs. H. Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia Bandung, 2005
- Hasanuddin. *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Intinbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 1995
- Jannah, Rodhatul. *Media Pembelajaran*, Banjarmasin: Antarsari Press, 2009
- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap Asy Syafi'I*, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'I, 2013
- Majid, Abdul. *Metodologi Pengajaran Iqra''*, Palangka Raya: Bait Qur'ani. 2018
- Moleng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000
- Nizham, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*, Jakarta Selatan: Qultum Media, 2008
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia, 2017

Quran Message Service (QMS). *Al-quran Tafsir Perkata Alhidayah*, Kemenag RI, 2010.

Rusman. *Model-Model Pembelajaran*, Depok: Rajawali Pers, 2012.

Sagala, Syaiful. *Makna dan Konsep Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Siregar, Evalin & Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2010.

Sunarto, Ahmad. *Pelajaran Tajwid Lengkap & Praktis*, Surabaya: Karya Gemilang Nusantara, Tanpa Tahun.

Supriadi, Gito. *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Intimedia, 2011

Tim Pena Cendikia. *Panduan Mengajar TPQ/TPA*, Solo: Gazza Media, Tanpa Tahun

Tsany, Abu Ammar. *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, Jakarta: Gema Pustaka. 2015

Yamin, Martinis. *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: Referensi, 2013

Zarkasyi, Imam. *Pelajaran Tajwid*, Jawa Timur: Trimurti Press Gontor Ponorogo, 1995

Jurnal :

Hartati, Zainap. Pengembangan Pengajaran Al-Qur'an Karim, Jurnal Hikmatuna, Vol. 3 No. 2 Desember 2017

Disertasi :

Nugroho, Piter Joko. Disertasi, *Penelitian Pengembangan profesionalisme Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil*, UN Malang, 2011

Sonhadji, K. H. *Profesionalisme Dalam Pengelolaan Pendidikan*, Ujung Pandang: Makalah disajikan pada Konverensi Nasional Pendidikan Indonesia III, Tanggal 4-7 Maret 1996

Internet :

<http://serbamakalah.blogspot.com/2014/05/sejarah-ilmu-tajwid.html>, Online 26 Januari 2019

<http://repositori.uin-alaudin.ac.id/5672/Tesis%20Baharuddin.pdf> Diakses pada tanggal 12.04.2019. pkl. 10:19

